

**PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PACARAN PADA
PEREMPUAN YANG HAMIL DI LUAR PERNIKAHAN**

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Perempuan di Desa Bandar Setia)

SKRIPSI

OLEH :

SITI AISYAH NENGGELIS

148530027



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2019

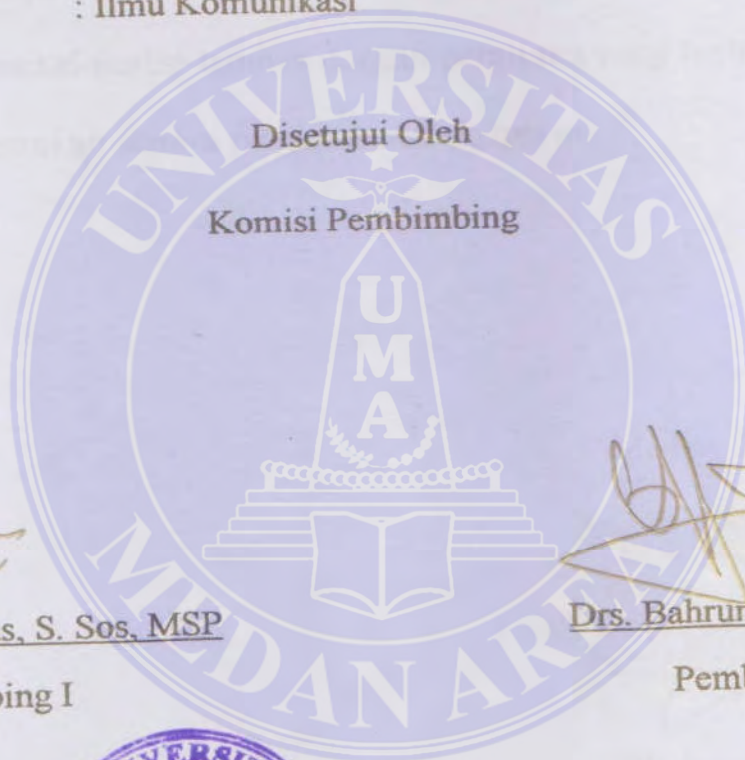
LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Penetrasi Sosial Hubungan Pacaran pada Perempuan-perempuan yang Hamil di Luar Pernikahan (Study Deskriptif Kualitatif pada Perempuan-perempuan di Desa Bandar Setia)

Nama : Siti Aisyah Neggelis

NPM : 148530027

Program Studi : Ilmu Komunikasi



Rehia K. I. Barus, S. Sos, MSP

Pembimbing I

Drs. Bahrum Jamil, MAP

Pembimbing II



Dr. Heri Kusmanto, MA

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tanggal Lulus : 28 Januari 2019

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 28 Januari 2019



Siti Aisyah
Siti Aisyah Nenggelis

148530027

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademis Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

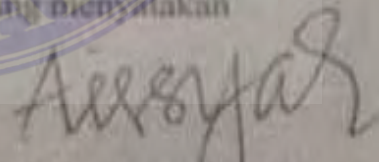
Nama : Siti Aisyah Nenggelis
NPM : 148530027
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PACARAN PADA PEREMPUAN PEREMPUAN YANG HAMIL DI LUAR PERNIKAHAN (Studi Deskriptif Kualitatif)** pada Perempuan di Desa Bandar Setia beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan

Pada tanggal 28 Januari 2019

Yang menyatakan



(Siti Aisyah Nenggelis)

ABSTRAK

PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN PACARAN PADA PEREMPUAN- PEREMPUAN YANG HAMIL DI LUAR PERNIKAHAN

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana tahap-tahap penetrasi sosial diterapkan dalam hubungan pacaran perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia. Tahap-tahap penetrasi sosial terdiri dari empat tahap yaitu; tahap perkenalan, tahap membuka diri, tahap komitmen dan kenyamanan, dan terakhir, tahap formalitas, kejujuran, dan intim. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni; pengumpulan data berdasarkan dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi diuraikan secara jelas. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball*. Teknik *snowball* sering digunakan untuk mencari dan merekrut “informan tersembunyi”, yaitu individu-individu yang tidak mudah diakses para peneliti melalui teknik pemilihan informan lainnya. Kesimpulan dari penelitian ini ketiga informan menerapkan tahapan-tahapan penetrasi sosial dalam hubungan pacaran dengan ayah dari bayi mereka tetapi, yang seharusnya setiap tahapan memiliki waktu cukup lama untuk berproses, justru terlalu cepat diterapkan oleh ketiga informan. Awalnya, ketiga informan hanya ingin menjalani hubungan pacaran seperti pada umumnya tanpa ada unsur seksual tetapi, baik informan satu, dua, dan tiga di paksa melakukan hubungan intim dengan ayah dari bayi mereka. Akibatnya, ketiga informan sangat merasa menyesal telah melakukan seks pranikah.

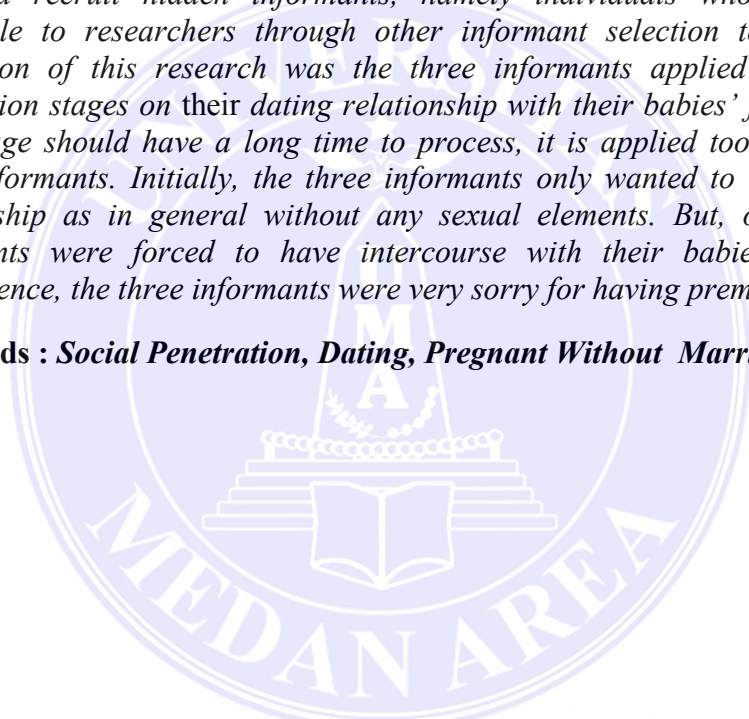
Kata Kunci : Penetrasi Sosial, Pacaran, Hamil di luar Pernikahan.

ABSTRACT

SOCIAL PENETRATION OF DATING RELATIONSHIP ON WOMENS WHO WERE PREGNANT WITHOUT MARRIAGE

This research is motivated by the problem of womens who were pregnant without marriage in Bandar Setia Village. The purpose of this research was to find out and understand how the penetration stages are applied on their dating relationship. There are four of social penetration stages. First, is introduction stage. Second, is open up stage. Third, ares commitment and comfort stage. Fourth, are formality, honesty, and intimacy stage. This research's type is qualitative descriptive is data from interview, observation and documentation that have been done, then clearly described. The informant selection technique used in this research was "snowball technique". The snowball technique are often used to find and recruit hidden informants, namely individuals who aren't easily accessible to researchers through other informant selection techniques. The conclusion of this research was the three informants applied the all social penetration stages on their dating relationship with their babies' father however, each stage should have a long time to process, it is applied too quickly by the three informants. Initially, the three informants only wanted to undergo dating relationship as in general without any sexual elements. But, one, two, three informants were forced to have intercourse with their babies' father. The consequence, the three informants were very sorry for having premarital sex.

Keywords : Social Penetration, Dating, Pregnant Without Marriage.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat yang dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penetrasi Sosial Hubungan Pacaran pada Perempuan-perempuan yang Hamil di Luar Pernikahan (Studi deskriptif kualitatif pada Perempuan di Desa Bandar Setia)”. Penulis membuat skripsi ini untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Universitas Medan Area, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program studi Ilmu Komunikasi. Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah Subhanahu Wata'ala, yang Maha pengasih dan penyayang. Allah telah mempermudah usaha penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Muhammad Idris dan Ibu Siti Supriyatni Tarigan. Orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan materil dan immateril sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi selama empat tahun.
3. Bapak Dr. Heri Kusmanto, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Ibu Dra. Effiati Juliana Hasibuan, Msi. Ketua program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Ibu Rehia K. I. Barus, S.sos, MSP, dosen pembimbing I telah memberikan arahan serta saran permasalahan penelitian yang membantu agar skripsi ini menjadi lebih baik

6. Bapak Drs. Bahrum Jamil, MAP, dosen pembimbing II telah memberikan arahan serta saran penulisan penelitian yang membantu agar skripsi ini menjadi lebih baik
7. Bapak Armansyah Matondang, S.sos, M. Si, selaku sekretaris.
8. Ketiga informan yaitu, S E A, S Z, S R, yang telah banyak membantu penelitian skripsi ini berjalan dengan lancar dan memudahkan peneliti mendapatkan informasi dari permasalahan yang menjadi rumusan masalah penelitian.
9. Ika Raudhatun Indah Nasution, sahabat yang telah banyak membantu penulis mencarireferensi dari berbagai buku

Demikian skripsi ini dimuat, sekiranya skripsi ini dapat bermanfaat untuk para pembaca. Kritikan positif selalu penulis harapkan untuk perbaikan skripsi yang lebih baik.

Medan, 28 Januari 2019

Penulis

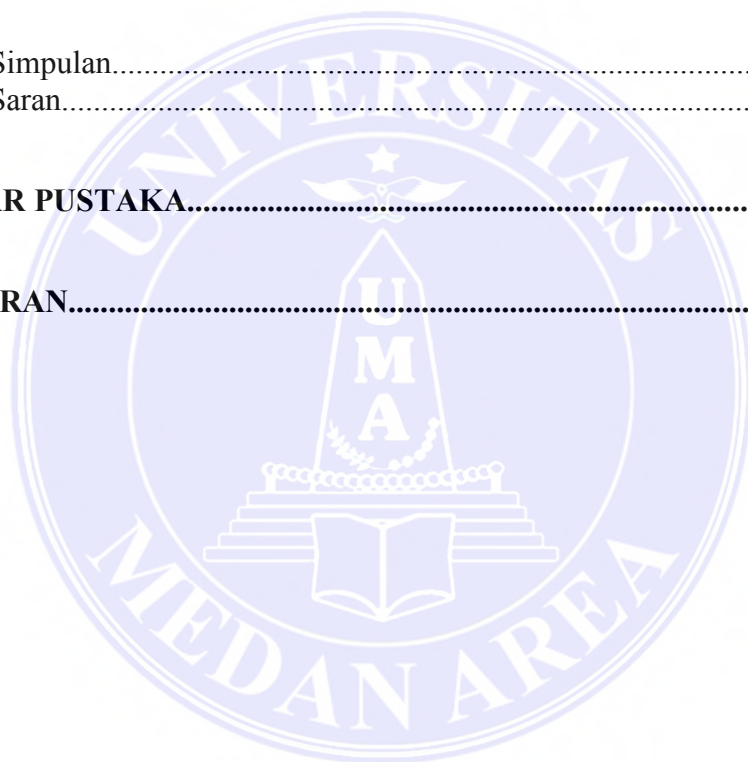
Siti Aisyah Nenggelis

148530027

DAFTAR ISI

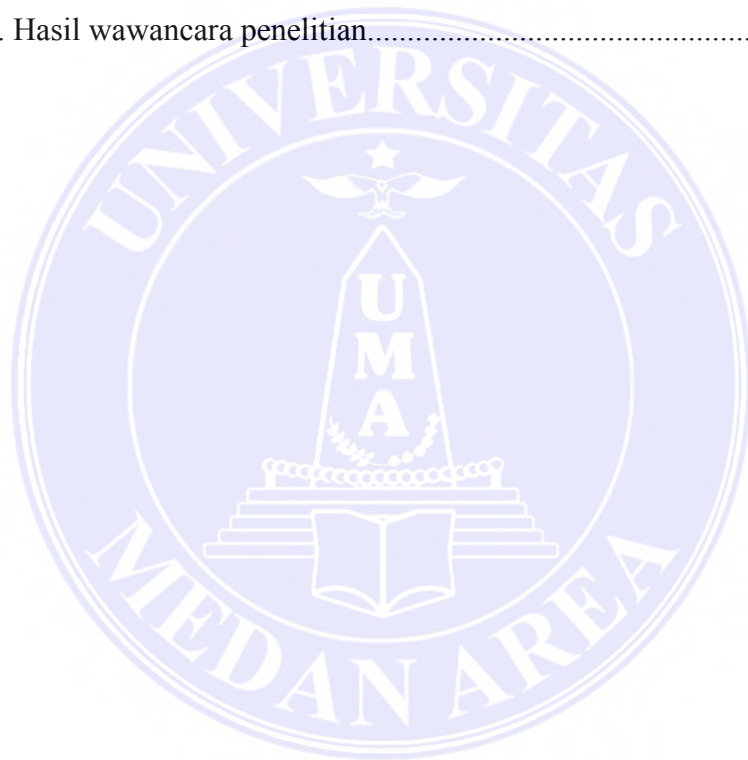
	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I-PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II-TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Penetrasi.....	6
B. Pengertian Komunikasi.....	6
C. Teori Komunikasi.....	8
D. Pacaran.....	14
E. Hamil di Luar Pernikahan.....	17
F. Faktyor-faktor yang Menyebabkan Hamil di Luar Pernikahan.....	20
BAB III-METODOLOGI PENELITIAN.....	23
A. Metode Penelitian.....	23
B. Sumber Data dan Teknik Pengeumpulan Data.....	24
C. Instrumen Penelitian.....	28

D. Teknik Analisis Data.....	28
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	30
BAB IV-HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Sejarah Lokasi Penelitian.....	31
B. Gambaran Informan.....	34
C. Hasil Penelitian.....	38
D. Pembahasan.....	48
BAB V-KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Simpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	61



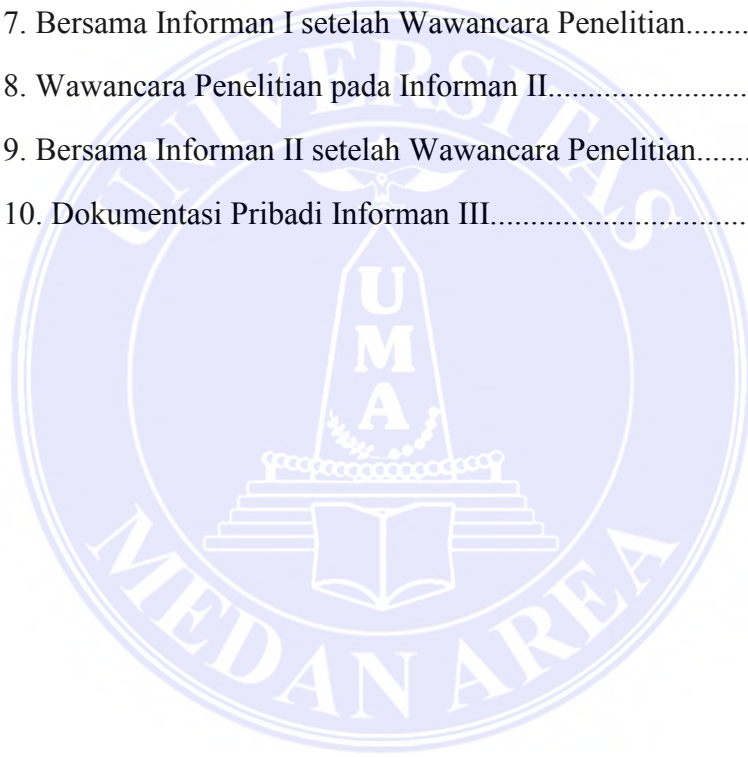
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pemimpin-pemimpin Desa Bandar Setia.....	32
Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Bandar Setia.....	33
Tabel 3. Informasi pribadi Informan I.....	35
Tabel 4. Informasi pribadi Informan II.....	36
Tabel 5. Informasi pribadi Informan III.....	37
Tabel 6. Daftar pertanyaan penelitian.....	65
Tabel 7. Hasil wawancara penelitian.....	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.....	34
Gambar 2. Informan I S E A.....	35
Gambar 3. Informan II S Z.....	36
Gambar 4. Informan III S R.....	37
Gambar 5. Wawancara Penelitian pada Informan I.....	93
Gambar 6. Wawancara Penelitian pada Informan I.....	93
Gambar 7. Bersama Informan I setelah Wawancara Penelitian.....	94
Gambar 8. Wawancara Penelitian pada Informan II.....	94
Gambar 9. Bersama Informan II setelah Wawancara Penelitian.....	95
Gambar 10. Dokumentasi Pribadi Informan III.....	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar pertanyaan penelitian.....	63
Lampiran 2. Hasil wawancara penelitian.....	66
Lampiran 3. Dokumentasi wawancara penelitian.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu menginginkan pasangan yang sesuai dengan kriterianya dengan harapan tidak salah memilih. Pacaran menjadi cara alternatif untuk mengulik kepribadian dari orang tersebut lebih dalam. Banyak orang-orang yang mempercayai bahwa membangun hubungan pacaran sama halnya dengan membangun hubungan awal pernikahan.

Pacaran (Arman, 1994) merupakan masa pencarian pasangan, penjajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Disebut sebagai masa penjajakan ketika masing-masing pihak mencoba untuk saling mengerti kepribadian pasangannya. Hal ini terjadi sebelum mereka melanjutkan hubungan yang lebih jauh yaitu pernikahan (Setiawan & Nurhidayah, 2008: 63).

Penetrasi sosial menjelaskan mengenai bagaimana awal suatu hubungan terbentuk serta mempertahankan hubungan tersebut. Hubungan pacaran dapat diuraikan dengan penetrasi sosial yaitu melalui empat tahapan. Pertama, tahap orientasi atau pengenalan. Pada tahap ini, individu hanya memberitahukan informasi pribadi secara umum saja seperti, nama, tanggal lahir dan tempat tinggal.

Kedua, tahap mulai membuka diri yakni, dimana individu-individu tersebut mulai membuka diri dengan melakukan komunikasi kecil atau membicarakan suatu hal yang topiknya tidak terlalu penting tetapi, dari komunikasi tersebut, keduanya memahami pribadi dan gaya komunikasi satu sama lainnya. Ketiga, tahap komitmen dan kenyamanan.

Setelah memahami pribadi satu sama lain melalui gaya komunikasi, akan timbul rasa nyaman diantara keduanya saat melakukan komunikasi diadik. Keduanya dapat mengkritik dan mengevaluasi satu sama lain secara mendetail. Terakhir, tahap kejujuran total dan keintiman. Yakni, dimana individu-individu tersebut berada dalam tahapan hubungan yang serius.

Hubungan yang mengikat secara formal yaitu pernikahan. Dan keintiman pada tahap ini dapat diartikan kedekatan emosional dan hubungan intim antara pasangan menikah. Artinya, saat anda ingin membangun suatu hubungan dengan seseorang khususnya hubungan pacaran, tentunya anda akan mencari tahu informasi pribadi tentang orang tersebut, dan tidak mudah percaya begitu saja.

Setelah mengenal dan memahami kepribadiannya, anda merasa nyaman dan percaya serta ingin berkomitmen untuk hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan. Tetapi, banyak kaum muda yang keliru saat menjalani hubungan pacaran. Mereka cenderung sibuk menghayati kisah romansanya bersama kekasih dibandingkan memprioritaskan masa depannya.

Sampai tidak memperdulikan apa yang benar ataupun salah. Mereka tunduk mengikuti perkataan-perkataan pasangannya. Bahkan, menerima ajakan berhubungan seks atau intim yang merupakan bagian dari tahap keempat dari penetrasi sosial, hanya ada dalam hubungan pernikahan bukan pacaran.

Kaum muda, pada kenyataannya belum sepenuhnya dapat memilah hal-hal apa yang harus dan tidak dilakukan. Desakan pengaruh lingkungan eksternal seperti, teman sebaya dan media mendorong remaja cenderung berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang pada remaja seperti, merokok, menyalahgunakan obat-obatan, seks bebas, suka sesama jenis, dan lain sebagainya.

Hamil diluar pernikahan adalah salah satu perilaku menyimpang remaja yaitu seks bebas. Didukung rasa keingintahuan mendorong remaja melakukan hubungan seksual diluar pernikahan bersama kekasihnya. Banyak remaja tidak memperdulikan bahaya akibat dari perilaku tersebut. Meskipun, mengetahuinya mereka tidak akan mau begitu saja merubah perilaku tersebut karena di rasa bahwa perilaku tersebut adalah jati diri mereka.

Salah satu Desa yang terdapat masalah terkait perempuan yang hamil diluar pernikahan adalah Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Tidak ada data konkrit mengenai kasus tersebut, namun peneliti melakukan observasi dengan bertanya langsung kepada warga yang mengetahui siapa saja yang mengalami hamil diluar pernikahan. Setelah bertanya ke beberapa warga setempat, diketahui bahwa banyak perempuan-perempuan yang hamil diluar pernikahan saat usia mereka tergolong muda atau fase remaja.

Menurut Kosmopolitan (1999) Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh mereka yang berpacaran. Meskipun tidak semua pasangan yang berpacaran melakukan hal tersebut tetapi, dari fakta di atas menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan (Mayasari & Rochman, 2000: 120). Masalah hamil diluar pernikahan yang dialami remaja sebenarnya adalah masalah yang memerlukan perhatian penuh dari orang tua, lembaga pendidikan, dan tokoh agama.

Sekiranya mengawasi aktivitas dan kegiatan remaja putra maupun putri agar terhindar dari perilaku menyimpang tersebut. Berkaitan dengan latar belakang di

atas, peneliti ingin meneliti bagaimana penetrasi sosial hubungan pacaran pada perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang masalah penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitiannya pada penelitian deskriptif kualitatif mengenai penetrasi sosial hubungan pacaran pada perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tahap orientasi atau tahap pengenalan pacaran pada perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia?
2. Bagaimanakah tahap membuka diri pada perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia?
3. Bagaimanakah tahap komitmen dan kenyamanan pacaran pada perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia?
4. Bagaimanakah tahap kejujuran dan keintiman pacaran pada perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tahap orientasi pacaran pada perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia
2. Untuk memahami tahap membuka diri pada perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia
3. Untuk mempelajari tahap komitmen dan kenyamanan pacaran pada perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia
4. Untuk menguraikan tahap kejujuran dan keintiman pacaran pada perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi mengenai teori penetrasi sosial yang menjelaskan tentang membentuk, mempertahankan suatu hubungan.

2. Secara Praktik

- a) Diharapkan agar semua perempuan lebih mementingkan masa depan yang lebih baik dengan cara giat belajar dan alangkah lebih baiknya remaja tidak perlu berpacaran saat masa sekolah.
- b) Diharapkan juga agar perempuan lebih menghargai dirinya sebagai wanita yang pantas diperlakukan selayaknya manusia oleh lelaki

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Penetrasi

Merujuk pada KBBI, penetrasi diartikan sebagai suatu penembusan, penerobosan, atau perembesan. Sedangkan, menurut kamus Oxford penetrasi sebagai suatu keberhasilan memahami sesuatu. Penetrasi juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mencapai sesuatu. Secara etimologis, penetrasi merupakan serapan dari kata “*penetration*” yang memiliki kata dasar “*penetrate*”. Istilah “*penetrate*” yang berarti di “tempatkan” atau “pergi ke”.

Pengertian penetrasi sosial adalah serangkaian proses pengembangan hubungan individu dengan masyarakat secara bertahap. Contohnya, hubungan sosial tersebut diawali dari perkenalan, pengungkapan keterbukaan diri hingga terciptanya keakraban antar masyarakat atau bahkan bisa jadi hubungan tersebut gagal dikembangkan (Definisimenurutparaahli.com, 2016).

B. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”. *communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip.

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi, definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam

kalimat “Kita berbagi pikiran”, “Kita mendiskusikan makna”, dan “Kita mengirimkan pesan”(Mulyana, 2010: 46).

Menggunakan ungkapan Hopper dan Whitehead, Jr, penganut pandangan ini menganggap komunikasi sebagai transportasi pesan adalah ketika seorang pengirim pesan berbicara kepada penerima, perjalanan pesan ke penerima itu diibaratkan perjalanan Anda dari ruangan Anda ke ruang kuliah. Menurut kedua penulis ini, analogi transportasi secara luas digunakan dalam teori-teori komunikasi. Televisi misalnya, menggunakan sejenis transit massal bagi pesan; televisi memungkinkan pesan ditransfortasikan kepada jutaan rumah dari suatu lokasi sentral. (Mulyana, 2010: 72)

Model ini “model transmisi”, seperti mesin atau bersifat mekanistik. Model transmisi menekankan fungsi instrumental komunikasi, yakni yang mengukur efek berdasarkan keberhasilan memanipulasi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Jandt, 2004: 29-33). Melalui komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental diri kita

Kita belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, bangga, bahkan iri hati serta kebencian. Melalui komunikasi kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan tersebut dan membandingkannya antara perasaan yang satu dengan lainnya. Karena itu, tidak mungkin kita dapat mengenal cinta bila tidak mengenal benci. Kita tidak akan mengenal makna pelecehan bila kita tidak mengenal makna penghormatan. Lewat umpan balik orang lain, kita memperoleh informasi bahwa diri kita adalah individu yang sehat secara jasmaniah dan rohaniah, dan bahwa kita adalah orang yang berharga.

Untuk memperoleh kesehatan emosional, kita harus memupuk perasaan-perasaan positif dan mencoba menetralkan perasaan-perasaan negatif. Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial

dengan orang disekitar kita, untuk mempengaruhi orang lain agar merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun menurut Scheidel tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita. (Mulyana, 2010: 4).

Alfred Korzybski menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “pengikat-waktu” (*time-binder*). Pengikatan-waktu (*time-binding*) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi yang baru. Mereka mampu mengambil pengetahuan masa lalu, mengujinya berdasarkan fakta dan meramalkan masa depan. Menurut Korzyski, pengikatan-waktu ini jelas merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan bentuk lain kehidupan. Dengan kemampuan tersebut, manusia mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka (Wiseman & Barker, 1967: 1)

Artinya, komunikasi membantu manusia untuk meneruskan pengetahuan, baik pengetahuan akan budaya hidup, ilmiah maupun kultur dari generasi ke generasi selanjutnya. Dari pengetahuan-pengetahuan tersebut, manusia dapat menganalisa keakuratan pengetahuan tersebut berdasarkan fakta yang ditemui dalam keseharian. Sehingga, manusia dapat memperbaiki lingkungan hidupnya.

C. Teori Komunikasi

1. Teori Komunikasi Interpersonal

Mulyana (2008) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Suranto, 2011: 3). Komunikasi dengan keluarga, teman, sahabat, pacar, suami disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang secara langsung,

komunikasikan dan komunikator dapat mengetahui umpan balik dari interaksi tersebut secara langsung juga. Kebanyakan komunikasi interpersonal berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan (Hardjana, 2003: 85-86).

Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung ataupun tidak. Meskipun komunikasi dapat di *setting* dalam pola komunikasi langsung ataupun tidak langsung, namun untuk pertimbangan efektivitas komunikasi, maka komunikasi secara langsung menjadi pilihan utama. Komunikasi interpersonal bermedia (tidak langsung) pada situasi tertentu dapat menjadi pilihan, misalnya dalam bentuk percakapan melalui telepon, *e-mail*, sms, dan lainnya. Meskipun komunikasi interpersonal bermedia ini pada situasi tertentu efisien, alangkah jauh lebih baik untuk melakukan komunikasi interpersonal secara langsung, karena kedua pihak yaitu komunikator dan komunikasikan lebih memahami informasi yang disampaikan.

Selain itu, lebih mengenal karakteristik lawan bicara, sehingga resiko salah paham dapat diminimalisir. Komunikasi interpersonal secara langsung memungkinkan umpan balik dapat diketahui segera. Artinya, komunikasikan dapat memberi tanggapan segera atas pesan tersebut. Salah satu kelebihan apabila komunikasi interpersonal di *setting* dalam proses komunikasi interpersonal secara langsung ialah masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi itu dapat merasakan dan mengetahui umpan balik dari partner komunikasi.

Begitu juga, seandainya komunikasi dilakukan dengan menggunakan media misalnya telepon, umpan balik itu juga dapat diketahui segera, karena adanya sifat komunikasi yang dinamis dan dua arah (Suranto, 2011: 6-7).

Menurut Effendy (1986) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Karena sifatnya dialogis yaitu percakapan, umpan balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga.

Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasi tersebut positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya apa saja (Liliweri, 1991: 12). Berkaitan dengan judul diatas, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial yang menjelaskan mengenai tahapan suatu hubungan terbina.

2. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan hubungan. Hal ini terutama berkaitan dengan perilaku antar pribadi dalam interaksi sosial dan proses-proses kognitif (berpikir) internal yang mendahului, menyertai, dan mengikuti pembentukan hubungan. Teori ini sifatnya berhubungan dengan perkembangan dimana teori ini berkenaan dengan pertumbuhan (dan pemutusan) mengenai hubungan antar pribadi. Proses penetrasi sosial berlangsung secara bertahap dan teratur dari hubungan superfisial (tidak akrab) menjadi akrab (Budyatna, 2015: 227)

3. Tahapan Penetrasi Sosial

Dalam teori penetrasi sosial, interaksi manusia layaknya sebuah transaksi ekonomi: anda mencoba untuk memaksimalkan manfaat dan memperkecil biaya. Diterapkan pada penetrasi sosial, anda akan menyingkap informasi tentang diri anda ketika rasio biaya manfaatnya sesuai bagi anda. Menurut Altman dan Taylor, rekan dalam berhubungan tidak hanya menilai manfaat dan biaya dari hubungan tersebut pada saat tertentu, tetapi juga menggunakan informasi yang ada pada mereka untuk memperkirakan manfaat dan biaya di masa yang akan datang.

Selama manfaat tetap lebih besar dari biayanya, pasangan tersebut akan semakin dekat dengan lebih banyak berbagi dan lebih banyak informasi pribadi (John & Karen, 2009: 292). Tahapan penetrasi sosial diperlukan untuk mempertahankan suatu hubungan dan setiap hubungan harus melalui empat tahapan sebagai berikut yang telah diuraikan oleh Taylor & Altman.

a. Tahap Orientasi Perkenalan

Tahap paling awal dari interaksi disebut sebagai tahap orientasi, terjadi pada tingkat paling umum; hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Selama tahapan ini, pernyataan-pernyataan yang dibuat biasanya hanya hal-hal yang klise dan merefleksikan aspek superfisial (komunikasi tidak akrab menjadi akrab) dari seseorang. Pada umumnya banyak yang bertindak sesuai dengan cara yang dianggap baik menurut sosial dan berhati-hati untuk tidak melanggar harapan sosial.

Selain itu, individu-individu tersenyum manis dan bertindak sopan pada tahapan orientasi (West & Turner, 2008: 205). Dengan kata lain, tahap orientasi

adalah tahap dimana diri berusaha membuka atau memberi sedikit demi sedikit informasi tentang diri kepada orang lain, contohnya nama, tanggal dan tahun lahir dan lainnya. Sering kali pesan-pesan awal yang digunakan seseorang untuk penyesuaian adalah nonverbal-senyum, pandangan sekilas, dan penampilan.

Jika hubungan berlanjut akan muncul pesan timbal balik. Orang pertama menunjukkan tindakan, posisi, penampilan dan gerak tubuh. Orang kedua bereaksi dan reaksinya diperhatikan dan ditanggapi oleh orang pertama, yang reaksinya dilanjutkan lagi dengan tindakan oleh orang kedua dan seterusnya (Ruben & Stewart, 2014: 280-281) . Sangat perlu untuk mengetahui identitas dari calon kekasih agar tidak salah memilih. karena tahap ini adalah tahap pembuka segala komunikasi dan interaksi atau penentu dari berlanjutnya hubungan ke tahap selanjutnya atau tidak.

b. Tahap Membuka Diri

Tahap kedua pengembangan hubungan dilakukan setelah pertemuan awal, karena kedua individu mulai mengeksplorasi orang lain dan kemungkinan membangun hubungan. Pada tahap ini kita mengumpulkan informasi tentang gaya, minat, motif dan menilai manfaat melanjutkan hubungan. Tahap ini dilakukan dengan pembicaraan kecil-tapi arti penting pembicaraan ini tidak kecil. Seperti membicarakan suatu hal yang tidak penting tetapi, dari pembicaraan tersebut membuka komunikasi yang lebih intensif dan mengetahui pribadi satu sama lain.

Semua hubungan dimulai dari kedua individu mencoba untuk mengetahui informasi tentang satu sama lain. Selain mengamati seperti apa seseorang yang

tampak dari luar, kita perlu tahu seperti apa pribadi orang tersebut dari sisi dalamnya. Percakapan selanjutnya, menjadi lebih mudah karena kita telah belajar memahami dan mengenal kesukaan dan ketidaksukaan seseorang lebih baik dari melakukan komunikasi kecil (Ruben & Stewart, 2014: 281-282).

c. Tahap Komitmen dan Kenyamanan

Tahap pertukaran afektif menggambarkan komitmen lebih lanjut kepada individu lainnya; para interaktan merasa nyaman satu dengan lainnya. Tahap ini mencakup nuansa-nuansa hubungan yang membuatnya menjadi unik; senyuman menggantikan untuk kata “saya mengerti”, atau pandangan yang menusuk diartikan sebagai kata “kita bicarakan ini nanti”. Tahapan penetrasi sosial yang spontan dan cukup nyaman bagi pasangan biasanya menggunakan ekspresi pribadi yang intim digunakan dalam suatu hubungan untuk mengeratkan hubungan (West & Turner, 2008: 207).

Tahap ini, dimana sudah mempercayai satu sama lain dan keterbukaan akan masa lalu keduanya tidak menjadi penghalang untuk mempertahankan hubungan pacaran tersebut. Karena bersikap terbuka kepada pasangan sangat diperlukan dalam hubungan sehingga satu sama lain percaya dan yakin bukan hanya pada anda tetapi juga hubungan tersebut.

d. Tahap Kejujuran, Formalitas, dan Keintiman

Tahap pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Dalam tahap ini, pasangan berada dalam tingkat keintiman tinggi dan sinkron; maksudnya, perilaku-perilaku diantara

keduanya kala terjadi kembali, dan pasangan mampu untuk menilai dan menduga perilaku pasangannya dengan cukup akurat.

Kadang kala, pasangan mungkin menggoda satu sama lain mengenai suatu topik atau orang lain. Menggoda disini dilakukan dengan cara yang bersahabat. Tahap pertukaran stabil menyatakan bahwa makna yang ada jelas dan tidak ambigu (West & Turner, 2008: 208). Tahap ini adalah capaian keberhasilan dari setiap tahap yang dilalui dengan semestinya. Tidak ada lagi cemburu buta atau masalah kecil yang diperdebatkan. Dalam tahap ini hanya ada kejujuran dan kepercayaan diantara keduanya. Pembuktian hubungan yang serius pada tahap ini adalah pernikahan (West & Turner, 2008: 211).

Begitu hubungan berkembang lebih jauh, pengakuan simbolik yang mengikat para individu yang terlibat merupakan hal yang umum. Dalam hubungan cinta, ikatan formal dapat berupa cincin pertunangan dan pernikahan. Selama tahap ini, masing-masing pihak berpartisipasi membuat aturan hubungan, termasuk simbol kebersamaan dan karakteristik percakapan yang disukai.

Makna dari perilaku verbal dan nonverbal menjadi standar bagi individu-individu dalam suatu hubungan. Seiring waktu, hubungan tersebut mengembangkan ciri khasnya. Terlihat atau tersembunyi, yang membedakannya dari hubungan lain adalah para individu yang ada dalam hubungan tersebut (Ruben & Stewart, 2014: 283).

D. Pacaran

Duvall (1985) menggambarkan pacaran adalah rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang. Pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga

seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks atas dasar suka sama suka tanpa adanya unsur paksaan. Pacaran adalah suatu ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya, mempercayai, setia dan menghormati untuk menuju pernikahan.

Santrock (2002) menambahkan bahwa proses pacaran tersebut dapat direncanakan untuk beberapa bulan atau hanya dalam beberapa menit. Pacaran hanya terjadi saat seseorang tidak harus pria yang memulainya, mengajak orang lain untuk melakukan aktivitas pacaran tersebut. Keduanya membentuk suatu hubungan dan memberitahukan kepada umum. Hubungan tersebut bisa saja bersifat bebas, tanpa disengaja dan sementara atau juga bisa bertahan lama dan eksklusif” (Abdurochim, 2015:14-15).

Artinya, tidak selalu harus pria yang mengajak wanita untuk berpacaran terlebih dahulu, hubungan pacaran yang dibangun oleh kedua individu bisa saja berjalan selama beberapa menit, hari, bulan, ataupun tahun. Dan kedua individu tersebut memberitahukan hubungannya kepada orang-orang terdekat mereka.

Berpacaran (*dating*) dikenal sebagai bentuk hubungan intim atau dekat antara laki-laki dan perempuan. Ikhsan (2003) membedakan pengertian pacaran ke dalam tiga versi pandangan, yaitu:

- a) Pacaran adalah rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang
- b) Pacaran adalah identik dengan kegiatan seks. Sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka tanpa ada unsur paksaan
- c) Pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya, mempercayai, saling setia dan hormat-menghormati sebagai jalan menuju pernikahan (Ardhianita & Andayani. 2005: 103).

1. Alasan Berpacaran

Menurut Degenova, Rice dan Santrock ada beberapa alasan yang menyebabkan orang membangun hubungan pacaran antara lain, untuk bersenang-senang, menjalin keakraban, kebersamaan atau kebutuhan sosialisasi lainnya dengan lawan jenis. Selain itu, untuk pemilihan pasangan hidup (mengenal lebih jauh, menyeleksi pasangan), menghindari kritik sosial (dari status sosial: kuper, kuno, tidak laku, tidak gaul) serta ada yang menjalin hubungan pacaran untuk dapat menggali (eksperimen) hal-hal terkait hubungan seksual dengan lawan jenis. (Surya, 2017: 49-50).

Pacaran dilakukan untuk menyeleksi atau memilih pasangan yang sesuai kriteria seseorang dan ada juga yang menjadikan pacaran untuk tujuan memenuhi kebutuhan sosialisasi dengan lawan jenis.

2. Fungsi Pacaran

Di zaman sekarang pacaran memiliki delapan fungsi menurut Paul & White, 1990 yaitu, sebagai berikut :

- 1) Pacaran merupakan suatu bentuk rekreasi. Remaja yang berpacaran menikmati dan menganggap pacaran sebagai sumber kesenangan dan rekreasi.
- 2) Pacaran dapat memberikan status dan prestasi, sebagai bagian dari proses perbandingan sosial yang berlangsung di masa remaja, remaja dinilai berdasarkan status orang yang diajak kencan, penampilan, popularitas dan sebagainya.
- 3) Pacaran merupakan bagian dari proses sosialisasi di masa remaja; pacaran dapat membantu remaja untuk mempelajari bagaimana bergaul dengan orang lain serta mempelajari tata krama dan perilaku sosial.
- 4) Pacaran melibatkan kegiatan mempelajari keakraban dan memberikan kesempatan untuk menciptakan relasi yang bermakna dan unik dengan lawan jenis.
- 5) Pacaran dapat memberi kesempatan bereksperimen dan eksplorasi seksual.
- 6) Pacaran dapat memberikan rasa persahabatan melalui interaksi dan aktivitas bersama lawan jenis.
- 7) Pengalaman pacaran berkontribusi (membantu) bagi pembentukan dan pengembangan identitas; pacaran membantu remaja untuk memperjelas identitas diri dan memisahkannya dari asal usul keluarga.
- 8) Pacaran dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mensortir dan memilih pasangan (Santrock, 2007: 82).

E. Hamil di Luar Pernikahan

Pengertian hamil adalah kondisi dimana seorang wanita memiliki janin yang sedang tumbuh di dalam tubuhnya (yang pada umumnya di dalam rahim). Kehamilan pada manusia berkisar 40 minggu atau 9 bulan, dihitung dari awal periode menstruasi terakhir sampai melahirkan (Sarwono, 2005: 135).

Di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu. Hubungan seksual pranikah di kalangan remaja didasari oleh mitos-mitos seputar masalah seksualitas sebagai contoh mitos berhubungan seksual dengan pacar merupakan bukti cinta atau mitos bahwa berhubungan

Seksual hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan. Padahal hubungan seksual hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan. Padahal hubungan seks walaupun hanya sekali juga dapat menyebabkan kehamilan selama remaja tersebut dalam masa subur (Marmi, 2013: 63).

Dalam pandangan Rosenstock dan Becker (dalam Cecep. 2008) melalui teori *Health Belief Model* (HBM), remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan di luar nikah disebabkan karena rendahnya pengetahuan tentang seksualitas dan, pengaruh norma kelompok sebaya yang dianutnya, status hubungan, harga diri yang rendah serta rendahnya keterampilan interpersonal khususnya perempuan untuk bersikap asertif yakni sikap tegas untuk mengatakan tidak terhadap ajakan melakukan hubungan seks dari teman kencannya (Saputra, 2011: 2).

Kehamilan pada remaja adalah masalah yang kompleks, satu hal yang merangsang berbagai isu sensitif. Masalah kehamilan pada remaja menyentuh berbagai isu sosial: pertentangan mengenai hak aborsi, alat kontrasepsi, dan pertanyaan yang sulit mengenai apakah seharusnya remaja memiliki akses yang mudah untuk mendapatkannya, demikian juga dengan subyek yang sensitif dan telah bertahun-tahun diperdebatkan mengenai pemberian pendidikan seks di sekolah-sekolah umum (Santrock, 2003:412)

Menurut Lipsitz. (1980) Perubahan kognitif telah memunculkan implikasi bagi pendidikan seks kepada remaja memiliki informasi mengenai alat kontrasepsi belumlah cukup-apa yang tampak dapat meramalkan apakah remaja akan menggunakan alat kontrasepsi atau tidak adalah penerimaan mereka terhadap diri sendiri dan seksualitas mereka. Penerimaan ini membutuhkan tidak hanya kematangan emosional namun juga kematangan kognitif.

Remaja memerlukan kematangan emosional dan kognitif untuk menyikapi informasi mengenai alat kontrasepsi. Karena alat kontrasepsi adalah barang sensitif yang tidak bisa disalahgunakan oleh sembarang orang terutama, remaja. Maka, pentingnya memberikan pendidikan seks kepada remaja khususnya terkait penggunaan dan fungsi alat kontrasepsi yang tidak boleh di salah artikan.

Khayalan pribadi yang diceritakan berhubungan dengan kehamilan pada remaja. Si remaja mungkin berkata “Hei, hal itu tidak akan terjadi pada diri saya”. Bila remaja terjebak dalam khayalan pribadinya, mereka mungkin tidak akan memberikan tanggapan yang baik terhadap pendidikan seks yang mengajarkan tindak pencegahan. Pandangan perkembangan terhadap kognisi menyebutkan apa saja yang dapat diajarkan pada remaja-remaja dalam pendidikan seks (Santrock, 2003: 414).

Pada penelitian Lowen & Leigh, 1986, terhadap remaja perempuan Amerika berusia 15-17 tahun ditemukan bahwa sepertiganya tidak mengetahui pada masa-masa apakah dalam satu bulan mereka akan mudah hamil. Remaja dan orang dewasa Amerika tidak dilindungi dari berbagai pesan seksual. Menurut Reinisch remaja sering kali mengetahui pesan-pesan seksual namun, bukan fakta-fakta seksual. Begitu banyak informasi seksual tetapi, kebanyakan adalah informasi yang salah (Santrock, 2003: 422).

Menurut Dryfoos, 1990; Schorr, 1989. Konsekuensi akibat tingginya tingkat kehamilan pada remaja menyebabkan berbagai keprihatinan. Kehamilan pada remaja meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu dan anaknya. Bayi yang dilahirkan oleh ibu remaja cenderung memiliki berat badan yang lebih rendah-faktor yang paling menonjol dalam kematian bayi-demikian pula halnya dengan masalah neurologis dan penyakit anak-anak (Santrock, 2003: 413).

Penyakit menular seksual yang muncul dari hubungan seksual yaitu seperti, Sifilis, Gonorrhoea, Chlamydia, Herpes Genitalis, dan AIDS. Sifilis adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema Pallidum*, anggota *famili Spirochaetales*. *Spirochaetales* membutuhkan lingkungan yang hangat dan lembab untuk dapat berkembang, ditularkan melalui kontak penis-vagina, oral-genital atau anal. Dapat juga ditularkan oleh ibu hamil ke janin yang dikandungnya setelah usia kandungan mencapai empat bulan.

Bila sang ibu diberi pengobatan sebelum masa tersebut dengan penisilin, sifilis tidak akan ditularkan ke janinnya. Gonorrhoea adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh *bakteria gonococcus*, berkembang di selaput lendir di mulut, tenggorokan, vagina, leher rahim, saluran kencing, dan sistem anal. Gejala

gonorhea muncul pada laki-laki mulai dari tiga hari sampai satu bulan setelah kontak atau berhubungan seksual. Chlamydia adalah penyakit menular seksual yang paling umum, suatu organisme yang menyebar melalui kontak seksual dan menyerang organ genital laki-laki dan perempuan.

Sedangkan, Herpes Genitalis adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh sejumlah virus yang dapat menyebabkan berbagai akibat, termasuk penyakit menular nonseksual, seperti cacar air. Dan terakhir, AIDS adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh virus *Human immunodeficiency virus*, yang menyerang sistem kekebalan tubuh. AIDS dapat ditularkan hanya melalui hubungan badan dan penggunaan jarum suntik serta transfusi darah (Santrock, 2003: 418-420).

F. Faktor-faktor yang Menyebabkan Hamil di Luar Pernikahan

a. Teman, dan Media

Menurut (Azinar, 2013) faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi perilaku seksual pranikah yaitu perilaku seksual teman dekat menimbulkan adanya dorongan langsung maupun tidak langsung untuk melakukan hubungan seks pranikah yang menyebabkan seseorang menjadi bersikap permisif dan memungkinkan untuk melakukannya.

Akses media informasi ikut mempengaruhi perilaku seksual remaja. Rasa ingin tahu dan ingin mencoba akan menyebabkan remaja meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa sehingga tayangan dan gambar-gambar yang berbau pornografi dapat menjadi faktor pemicu yang membangkitkan gairah seks (Amalia, 2015: 27-28).

b. Rendahnya Pengetahuan tentang Seks

Dalam penelitiannya pada tahun 2008, Cecep Heriana bersama Heri Hermansyah dan Solihati menambahkan faktor yang mempengaruhi hubungan seksual pranikah yaitu tingkat pengetahuan yang rendah/kurang tentang kesehatan reproduksi dan lingkungan keluarga yang tertutup. Dalam penelitian mereka disebutkan bahwa hubungan seksual pranikah yang dilakukan remaja tidak didasarkan pada pengetahuan bagaimana cara mencegah agar tidak terjadi kehamilan misalnya melalui penggunaan kontrasepsi, namun lebih didorong untuk memuaskan kebutuhan seksual di antara mereka.

Rendahnya pengetahuan remaja tentang seksualitas juga dikarenakan pendidikan seks saat ini tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Budaya tabu di sebagian besar masyarakat Indonesia untuk membicarakan urusan seksualitas dalam wacana publik merupakan salah satu hambatan kultural dalam upaya mengembangkan pendidikan seks (*sex education*) yang rasional dan bertanggung jawab (Amalia, 2015: 28).

c. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Keluarga yang kurang memperhatikan atau mempedulikan perkembangan seksualitas remaja selama masa puber dan bahkan termasuk yang menganggap tabu membicarakan masalah seksualitas di lingkungan keluarga. Membuat remaja tersebut bingung harus mendiskusikan soal seksual dengan siapa.

Remaja yang terbiasa terbuka pada orangtuanya dan yang memiliki informasi mengenai reproduksi, seksualitas, seks yang lebih aman, dan alat kontrasepsi lebih besar kemungkinan akan menolak tekanan teman sebaya untuk berhubungan seks

dan sebaliknya menunda berhubungan seks dan bertanggungjawab saat mereka aktif secara seksual (Amalia, 2015: 28-29).





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas permasalahan hamil di luar pernikahan yang dilakukan saat berpacaran oleh remaja. Permasalahan yang sudah ada di masyarakat sejak dahulu ini merupakan fenomena sosial. Menurut Edmund Husserl, Martin Heidegger dan Merleau Ponty bahwa deskriptif kualitatif menganut paham fenomenologis dan postpositivisme.

Aliran filsafat yang mengkaji fenomena dan kesadaran tidak terpisah atau saling berhubungan secara dialektik (timbang balik). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menjadikan fenomena tersebut sebagai suatu ciri, model, tanda, gambaran tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu (Bungin, 2007: 68).

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan prosedur *snowball*. Prosedur *snowball* sering digunakan untuk mencari dan merekrut “informan tersembunyi”, yaitu individu-individu yang tidak mudah diakses para peneliti melalui strategi pengambilan informan lainnya.

Beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan saat menggunakan prosedur *snowball*, yaitu; Apabila informan dengan karakter tertentu sulit ditemukan, informan yang ditemui bersedia merujuk peneliti ke informan lainnya. Memungkinkan informan rujukan sampai pada *snowball* yang sesuai sebagai

informan penelitian (Bungin, 2007: 109). Informan penelitian ini adalah perempuan-perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan sekunder (Rokhmana, 2012).

a. Data Primer

Menurut Hasan (2002: 82) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Data primer di dapat dari informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain :

- Catatan hasil wawancara
- Hasil observasi lapangan
- Data-data mengenai informan

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi

primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya. (Hasan, 2002: 58).

2. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) maupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya sebagai peneliti.

Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik dan mempelajari dokumen yang dimiliki (Idrus, 2009: 101).

Observasi yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti mendatangi rumah ketiga informan dan menanyai mereka satu per satu. Apakah mereka bersedia menjadi informan penelitian dan membantu peneliti melakukan penelitian terhadap perempuan-perempuan yang hamil diluar pernikahan. Jika mereka tidak bersedia maka peneliti mencari calon informan berikutnya yang mau bersedia menjadi informan penelitian.

Setelah melakukan observasi selama dua bulan peneliti juga mengobservasi kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ketiga informan di rumah bersama anak dan keluarga serta mencari tahu pekerjaan yang dilakukan oleh informan selain mengurus anak.

2. Wawancara

Denzin & Lincoln (1994) mengemukakan bahwa wawancara merupakan suatu percakapan, seni tanya jawab dan mendengarkan. Ini bukan merupakan suatu cara yang netral, pewawancara menciptakan situasi tanya jawab yang nyata. Dalam situasi ini jawaban-jawaban diberikan. Wawancara menghasilkan pemahaman yang terbentuk oleh situasi berdasarkan peristiwa-peristiwa interaksional yang khusus. Metode tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu pewawancara termasuk ras, kelas, kesukaan, serta gender.

Kegiatan wawancara adalah seni tanya jawab dan mendengarkan. Jawaban-jawaban berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara kepada narasumber. Wawancara menghasilkan pemahaman yang berasal dari interaksi saat berkomunikasi. Metode tersebut dipengaruhi oleh ras, kelas, kesukaan serta gender pewawancara tersebut (Gunawan, 2013:161).

a) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luas dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel tetapi, tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatannya, runtutannya dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara. Singkatnya, wawancara tidak terstruktur merupakan situasi terbuka yang kontras dengan wawancara standar atau terstruktur yang tertutup (Sugiyono, 2006: 233)

Hal tersebut tidaklah berarti bahwa wawancara tidak terstruktur adalah suatu yang gampang. Wawancara jenis ini pun haruslah direncanakan secara cermat sebagaimana halnya wawancara terstruktur. Dalam hal ini yang sering kita

perhatikan memang hanya wawancara terstruktur. Akan tetapi, diakui bahwa banyak masalah penelitian sering kali membutuhkan tipe wawancara kompromi, yaitu pewawancara diizinkan untuk menggunakan pertanyaan-pertanyaan alternatif yang dinilainya cocok untuk informan tertentu.

b) Wawancara Mendalam

Patton (2001) menegaskan bahwa tujuan wawancara untuk mendapatkan dan menemukan apa yang ada di dalam pemikiran orang lain. Peneliti melakukannya untuk menemukan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan secara langsung. Peneliti berharap memperoleh informasi dari informan mengenai suatu masalah yang ditelitinya, yang tidak dapat terungkap melalui penggunaan teknik kuesioner

Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti (Gunawan, 2013: 165). Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan tidak terstruktur karena jawaban-jawaban dari ketiga informan dalam penelitian ini tentunya berbeda. Meskipun terdapat jawaban yang sama tetapi, jawaban tersebut pastinya memiliki penjelasan akibat yang berbeda pula.

Sehingga, agar tidak menimbulkan kebingungan dan perspektif yang salah mengenai informan, peneliti terus mencari kebenaran informasi dengan menanyakan banyak pertanyaan yang bersifat pribadi. Sehingga, pada akhirnya peneliti benar-benar memperoleh informasi data yang konkrit.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian lebih dapat di percaya jika di dukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman (Gunawan, 2013: 176). Sebelum pelaksanaan wawancara penelitian dengan informan, peneliti meminta izin

terlebih dahulu kepada informan untuk mengambil foto peneliti dengan informan selama proses wawancara penelitian berlangsung. Kemudian, setelah wawancara penelitian selesai peneliti mengambil foto informan yang berfoto sendiri sebagai bukti telah melakukan penelitian terhadap informan.

C. Instrumen Penelitian

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pulpen, buku catatan, kamera, alat perekam serta handphone untuk mengakses artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Alat-alat tersebut mendukung terlaksananya penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Miles & Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data (Gunawan, 2013: 211).

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan dengan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tahapan reduksi data merupakan bagian

kegiatan analisis pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, dibuang.

Pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analitis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi (Idrus, 2009: 150)

2. Penyajian Data

Miles & Huberman (1992) menyatakan penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya, apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil suatu tindakan dengan memperdalam temuan tersebut

Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis data model interaktif. Dengan begitu, kedua proses ini berlangsung bersamaan dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun sehingga jangan terburu-buru untuk menghentikan kegiatan penyajian data ini sebelum yakin bahwa semua yang seharusnya diteliti telah dipaparkan atau disajikan (Idrus, 2009: 151).

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Reduksi

data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang berkesinambungan (Gunawan, 2013: 212).

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi adalah menguji keabsahan data dengan membandingkan data penelitian yang diperoleh dengan data-data yang lainnya (Bungin, 2007: 264).

2. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh keabsahan yang tinggi, hal penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan panca-indra, namun juga menggunakan perasaan dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka keabsahan data penelitian telah meningkat (Bungin, 2007: 264)

3. Referensi

Keabsahan data hasil penelitian dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, seperti rekaman wawancara, foto, maupun catatan-catatan harian di lapangan (Bungin, 2007: 267).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan terbentuk sejak tahun 1901. Terbentuknya Desa Bandar Setia bermula dari Kejurusan Percut Sei Tuan yang berkedudukan di Desa Kolam. Dimana Rajapada waktu itu apabila pergi ke istana Deli untuk keperluan rapat harus berjalan kaki sampai ke wilayah Bandar Setia dan setelah itu baru dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat transportasi pada masa itu seperti sado. Oleh karena itu, maka muncullah niat untuk memindahkan pemukiman Desa Kolam ke Desa Bandar Setia.

Sejak tahun 1901, dibentuklah Desa Bandar Setia oleh kerajaan, seluas \pm 100 ha, maka setelah dibentuk oleh Raja pada saat itu yaitu Tengku Jaya Pahlawan dan mengajak rakyatnya yang setia kepada Raja untuk pindah ke Desa Bandar Setia. Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang menduduki posisi di Pemerintahan Desa Bandar Setia sejak tahun 1901 sampai sekarang.

Nama	Jabatan	Tahun	Keterangan
Abdul Gafar	Kepala Desa	1901-1945	Pilihan Raja
Cokro	Kepala Desa	1945-1950	Pilihan Masyarakat
M. Samin	Kepala Desa	1950-1957	Pilihan Masyarakat
Amat Suradi	Kepala Desa	1957-1965	Pilihan Masyarakat
Abdul Hamid	Kepala Desa	1965-1973	Pilihan Masyarakat
Hasan	Plt. Kepala Desa	1973-1974	Pelaksana Tugas
Anwar Hamid	Kepala Desa	1974-2002	Pilihan Masyarakat

Jalaluddin, S. H	Kepala Desa	2002-2008	Pilihan Masyarakat
Amran	Plt. Kepala Desa	2008-2009	Pelaksana Tugas
Jalaluddin, S. H	Kepala Desa	2009-2015	Pilihan Masyarakat
Ahmad Dany Artin	PJ. Kepala Desa	2015-2016	Pejabat Sementara
Sugiato	Kepala Desa	2016-Sekarang	Pilihan Masyarakat

(Tabel 1. Peminpin-Pemimpin Desa Bandar Setia)

1. Letak dan Geografis

a) Batas Wilayah Desa

Letak geografis Desa Bandar Setia, bersebelahan dengan beberapa Desa yatu :

Sebelah utara : Desa Saentis

Sebelah Selatan : Desa Bandar Khalipah

Sebelah barat : Desa Laut Dendang/PTP II sampali

Sebelah timur : Desa Kolam/PTP II Bandar Klippa

b) Luas Wilayah Desa

Pemukiman : 280,5 ha

Pertanian : 18 ha

Ladang/Kebun : 23 ha

Sekolah : 6 ha

Jalan : 29 ha

Lapangan : 3 ha

c) Jarak Tempuh

1. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan terdekat : 4 km

2. Lama Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan : 15 menit

3. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 35 km

4. Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten : 90 menit

d) Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

1. Kepala Keluarga : 5.488 KK

2. Laki-laki : 11.055 Orang

3. Perempuan : 11.079 Orang

= 22.134 Orang

Nama Dusun	Jumlah KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Warga
Dusun I	477	946	966	1912
Dusun II	1.000	1.822	1.797	3.619
Dusun III	548	1.398	1.392	2.790
Dusun IV	486	835	759	1.594
Dusun V	616	1.166	1.160	2.326
Dusun VI	605	1.155	1.184	2.339
Dusun VII	350	460	470	930
Dusun VIII	606	1.421	1.389	2.810
Dusun IX	362	495	576	1.070
Dusun X	438	1.357	1.387	2.744
Jumlah	5.488	11.055	11.079	22.134

(Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Bandar Setia)

2. Visi dan Misi Desa Bandar Setia

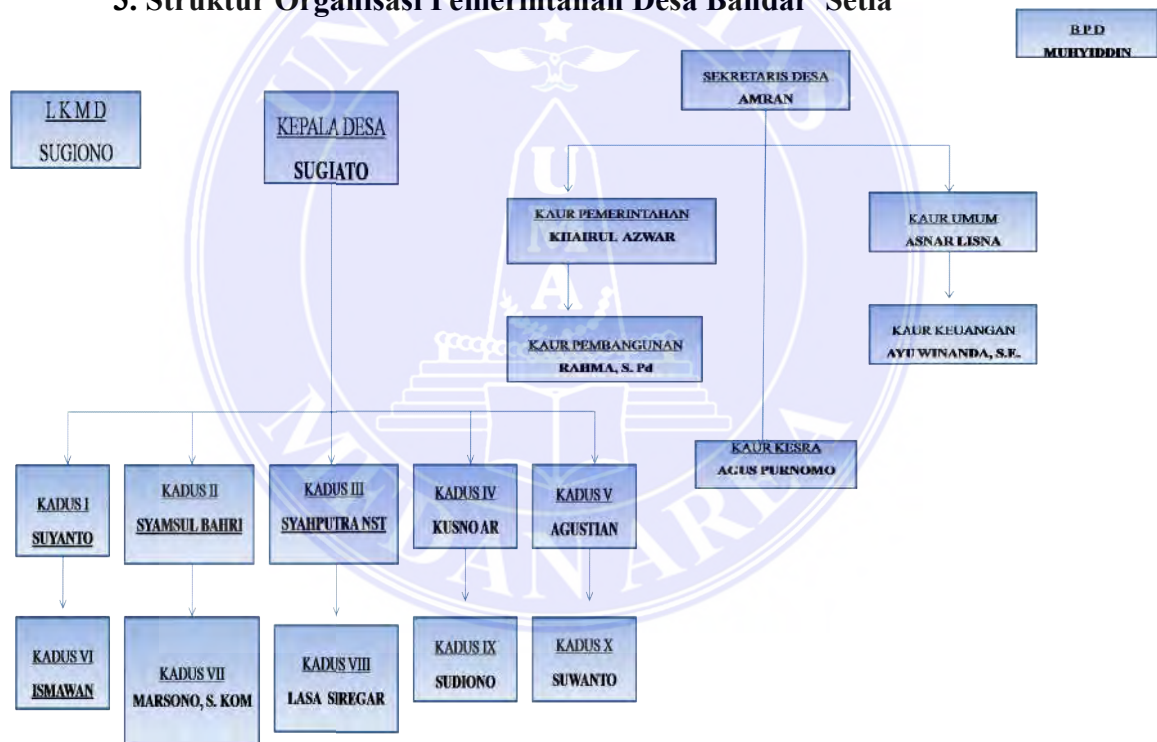
a) Visi Desa Bandar Setia

Kebersamaan dalam membangun demi Desa Bandar Setia yang lebih maju

b) Misi Desa Bandar Setia

- 1) Bersama masyarakat memperkuat kelembagaan Desa yang ada;
- 2) Bersama masyarakat dan Kelembagaan Desa menyelenggarakan Pemerintahan dan melaksanakan pembangunan yang partisipatif
- 3) Bersama masyarakat dan Kelembagaan Masyarakat dalam mewujudkan Desa Bandar Setia yang aman, tentram dan damai.
- 4) Bersama masyarakat dan Kelembagaan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bandar Setia



Gambar 1. Sumber data dari Kantor Desa Bandar Setia)

B. Gambaran Informan

Informan dalam penelitian ini adalah perempuan-perempuan yang mengalami hamil di luar pernikahan saat berpacaran dengan ayah dari bayinya.

1. Informan I



(Gambar 2. Sumber : Dokumentasi Pribadi oleh Peneliti)

Inisial Nama	S E A
Usia	22 Tahun
Domisili	Bandar Setia
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Status	Menikah

(Tabel 3. Informasi Pribadi Informan I)

S E A adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki seorang anak perempuan berusia satu tahun. Sebelumnya, anak yang dikandungnya dari hubungan diluar pernikahan mengalami keguguran. S E A mengurus pekerjaan rumah tangga dan merawat anaknya dengan baik. Peneliti melakukan observasi terhadap S E A dua bulan sebelum pelaksanaan wawancara penelitian secara resmi. S E A menikah dengan ayah dari bayinya saat usianya masih delapan belas

tahun setelah lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan. Kini, usia pernikahannya sudah memasuki tahun ke-empat.

2. Informan II



(Gambar 3. Sumber : Dokumentasi Pribadi oleh Peneliti)

Inisial Nama	S Z
Usia	21 Tahun
Domisili	Bandar Setia
Pekerjaan	Karyawati
Status	Menikah

(Tabel 4. Informasi Pribadi Informan II)

S Z adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus wiraswasta. S Z memiliki seorang anak perempuan berusia dua tahun. Peneliti melakukan observasi terhadap S Z dua bulan sebelum pelaksanaan wawancara penelitian secara resmi. S Z menikah dengan ayah dari bayinya saat usianya masih sembilan belas tahun

setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas. Kini, usia pernikahannya sudah memasuki tahun ke-dua.

3. Informan III



(Gambar 4. Sumber : Dokumentasi Pribadi oleh Informan)

Inisial Nama	S R
Usia	31 Tahun
Domisili	Bandar Setia
Pekerjaan	Wiraswasta
Status	Bercerai

(Tabel 5. Informasi Pribadi Informan III)

S R adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus wiraswasta. S R memiliki dua orang anak laki-laki berusia delapan dan empat tahun. S R tidak menikah dengan ayah dari anaknya yang kini berusia delapan tahun dikarenakan berbeda keyakinan. Saat S R hamil anak pertamanya tersebut ia ditinggalkan tanpa tanggungjawab dan penjelasan. Peneliti melakukan observasi terhadap S R dua bulan sebelum pelaksanaan wawancara penelitian secara resmi.

Empat tahun kemudian, S R menikah dengan ayah dari anaknya yang berusia empat tahun. Namun, pernikahan tersebut tidak bertahan lama dikarenakan S R sering mengalami kdrt yang dilakukan oleh suaminya tersebut. Kini, S R membesarkan kedua putranya seorang diri.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data di lapangan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan tidak terstruktur serta dokumentasi penelitian terhadap ketiga informan yang merupakan sumber data primer. Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel maupun buku. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan lebih terhitung sejak 25 September 2018 hingga 30 Oktober 2018. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tahap orientasi pengenalan perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia.

Bagaimana tahap membuka diri dalam hubungan pacaran perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia, bagaimana tahap komitmen dan kenyamanan dalam hubungan pacaran perempuan-perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia, serta bagaimana tahap kejujuran, formalitas dan keintiman dalam hubungan pacaran perempuan-perempuan yang di luar nikah di Desa Bandar Setia. Berikut ini adalah hasil penelitian terhadap ketiga informan yaitu perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas.

a. Tahap Orientasi Perkenalan

1. Informan

Dari hasil wawancara dengan informan satu mengenai tahap orientasi perkenalan dengan ayah dari bayinya, diketahui bahwa informan satu diperkenalkan kepada ayah dari bayinya oleh seseorang yang merupakan teman dari keduanya. Perkenalan tersebut terjadi di rumah informan satu yang pada saat itu menggelar acara buka bersama dengan rekan kerjanya. Salah satu rekan kerjanya membawa seorang teman yang kemudian menjadi ayah dari bayinya.

Proses perkenalan informan satu dengan ayah dari bayinya berjalan sangat singkat, hanya selama satu minggu. Selama proses perkenalan tersebut informan satu berkomunikasi dan bertemu secara intensif dengan ayah dari bayinya. Ketika berkenalan satu minggu informan satu dan ayah dari bayinya bertukar informasi pribadi masing-masing ketika baru berkenalan selama tiga hari.

Informasi pribadi yang diberikan keduanya adalah seputar informasi pribadi umum seperti, alamat rumah, jumlah saudara, dan pekerjaan. Setelah satu minggu berkenalan kemudian informan satu dan ayah dari bayinya berpacaran. Ketika informan satu berpacaran dengan ayah dari bayinya usianya saat itu masih delapan belas tahun.

2. Informan II

Perkenalan Informan dua dengan ayah dari bayinya berawal dari diperkenalkan oleh seseorang yang merupakan teman keduanya. Proses perkenalan informan dua dengan ayah dari bayinya tersebut berjalan biasa saja. Proses perkenalan informan dua dengan ayah dari bayinya berlangsung selama

satu minggu sebelum akhirnya memutuskan untuk berpacaran. Selama proses perkenalan informan dua berkomunikasi setiap waktu dengan ayah dari bayinya tetapi, bertemu hanya dua kali dalam sepekan.

Informan dua dan ayah dari bayi bertukar informasi pribadi masing-masing saat awal proses perkenalan. Informasi pribadi yang diberitahukan keduanya bersifat umum seperti, alamat rumah, dan sekolah. Perkenalan tersebut terjadi di sekolah informan dua karena ayah dari bayinya menjemputnya setelah jam sekolah usai. Usia informan dua ketika berpacaran dengan ayah dari bayinya masih tujuh belas tahun.

3. Informan III

Perkenalan informan tiga dengan ayah dari bayinya berawal dari salah sambung yang dilakukan oleh ayah dari bayinya. Salah sambung tersebut membuat informan tiga dan ayah dari bayinya menjadi berkenalan dan kemudian bertemu untuk pertama kalinya di parkir mall dan selanjutnya menuju ke suatu restoran untuk mengobrol. Proses perkenalan informan tiga dengan ayah dari bayinya berlangsung singkat yaitu hanya selama tiga hari saja kemudian memutuskan untuk berpacaran.

Selama proses perkenalan, informan tiga berkomunikasi secara intens dengan ayah dari bayinya tetapi, bertemu hanya satu kali dalam sepekan. Informan tiga memberitahukan informasi pribadinya kepada ayah dari bayinya saat pertama kali bertemu dan informasi pribadi yang informan tiga beritahukan kepada ayah dari bayinya adalah alamat rumahnya karena ayah dari bayinya tersebut mengantar informan tiga pulang.

Sementara itu, Ayah dari bayinya tidak memberitahukan informasi pribadi kepada informan tiga. Usia Informan tiga ketika berpacaran dengan ayah dari bayinya adalah dua puluh dua tahun.

b. Tahap Membuka Diri

1. Informan I

Hal yang mendasari informan satu mau membuka diri atau menceritakan kehidupan pribadinya kepada ayah dari bayinya karena informan satu menginginkan keterbukaan satu sama lain agar tidak ada kesalahpahaman yang muncul dalam hubungannya dengan ayah dari bayinya tetapi, alasan informan satu bersedia membangun hubungan dengan ayah dari bayinya hanya untuk iseng-iseng saja. Informan satu dan ayah dari bayinya saling membuka diri kepada satu sama lain setelah berpacaran selama satu bulan.

informan satu dan ayah dari bayinya memiliki gaya komunikasi yang sama yaitu, pasif atau tidak banyak bicara dan tindakan. Cara informan satu memahami gaya komunikasi ayah dari bayinya tersebut dengan berkomunikasi sepentingnya saja atau hanya membicarakan hal-hal yang penting saja. Diketahui dari hasil wawancara bahwa gaya pacaran informan satu dengan ayah dari bayinya adalah seksual.

Selama berpacaran baik informan satu maupun ayah dari bayinya dapat menerima dan memahami budaya hidup dan kultur satu sama lain. Informan satu diperkenalkan kepada orang tua ayah dari bayinya setelah berpacaran selama dua minggu dan hubungan pacaran informan satu dengan ayah dari bayinya mendapat persetujuan dari orang tua masing-masing.

2. Informan II

Informan dua mau membuka diri kepada ayah dari bayinya karena merupakan pacarnya dan dapat dipercaya. Alasan mengapa informan dua bersedia membangun hubungan dengan ayah dari bayinya karena ayah dari bayinya tersebut baik, tidak pelit terasa nyaman bagi informan dua. Informan dua dan ayah darinya membuka diri kepada satu sama lain setelah berpacaran selama enam bulan. Ayah dari bayinya memiliki gaya komunikasi pasif. Sedangkan, informan dua memiliki gaya komunikasi agresif atau banyak bicara atau pemaksa.

Informan dua memiliki cara untuk memahami gaya komunikasi ayah dari bayinya tersebut yaitu, dengan dengan mengajak mengobrol terlebih dahulu. Diketahui bahwa gaya pacaran informan dua dengan ayah dari bayi adalah romantis. Selama berpacaran keduanya dapat menerima dan memahami budaya hidup dan kultur satu sama lain.

Selama berpacaran informan dua pernah diperkenalkan kepada orang tua ayah dari bayinya. Pada awalnya orang tua informan dua tidak merestui hubungan mereka tetapi, karena informan dua sudah terlanjur hamil di luar pernikahan maka orang tua keduanya terpaksa merestui hubungan mereka.

3. Informan III

Hal yang mendasari informan tiga bersedia membangun hubungan dengan ayah dari bayinya karena informan tiga serius menjalani hubungan pacaran tersebut. Informan tiga tidak pernah membuka diri kepada ayah dari bayinya dikarenakan ayah dari bayinya tersebut tidak pernah memberitahukan informasi pribadinya kepada informan tiga. Selama berpacaran ayah dari bayinya memiliki

gaya komunikasi pasif, sedangkan gaya komunikasi informan tiga saat berkomunikasi dengan ayah dari bayinya adalah agresif. Informan tiga memahami gaya komunikasi ayah dari bayinya tersebut dengan berhati-hati menjawab pertanyaannya.

Saat berpacaran informan tiga menerima dan memahami budaya hidup dan kultur ayah dari bayinya tetapi, ayah dari bayinya tidak menerima dan memahami budaya hidup dan kultur informan tiga. Selama berpacaran informan tiga tidak pernah diperkenalkan kepada orang tua ayah dari bayinya dan hubungan informan tiga dengan ayah dari bayinya tidak mendapatkan persetujuan dari orang tua informan tiga karena berbeda keyakinan.

c. Tahap Komitmen dan Kenyamanan

1. Informan I

Komitmen yang dimiliki oleh informan satu dan ayah dari bayinya adalah menikah. Ayah dari bayinya berjanji akan menikahi informan satu setelah melakukan hubungan intim dan komitmen tersebut telah terwujud. Selama menjalani hubungan pacaran dengan ayah dari bayinya, informan satu tidak pernah merasakan kenyamanan juga tidak merasakan adanya cinta tetapi, ada hal-hal yang disukai oleh informan satu dari ayah dari bayinya.

Hal-hal yang membuat informan satu menyukai ayah dari bayinya adalah karena memiliki banyak uang dan memenuhi keinginan informan satu. Informan satu memahami komunikasi nonverbal dan kepribadian ayah dari bayinya melalui komunikasi kecil yaitu bersifat egois dan tidak tetap pendirian. Ayah dari bayi informan satu memiliki cara untuk membuat informan satu merasa nyaman dalam

berbagai situasi yaitu dengan memberikan perhatian dan memilih mengalah dan diam ketika mereka bertengkar.

Informan satu tidak pernah merasa terganggu oleh kesalahpahaman yang muncul karena informan satu memilih untuk tidak memperdulikan hal-hal negatif tentang ayah dari bayinya. Kesalahpahaman yang ada tidak pernah membuat informan satu berpikir untuk mengakhiri hubungannya dengan ayah dari bayinya.

2. Informan II

Informan dua tidak memiliki komiteman apapun dengan ayah dari bayinya saat berpacaran dahulu. Informan dua merasakan kenyamanan dalam hubungannya dengan ayah dari bayinya tetapi, tidak merasakan adanya cinta. Hal-hal yang membuat informan dua merasa nyaman dengan ayah dari bayinya karena baik dan romantis. Informan dua merasa nyaman menjalin hubungan dengan ayah dari bayinya setelah satu bulan berpacaran. Informan dua memahami komunikasi dan kepribadian ayah dari bayinya melalui komunikasi kecil.

Ayah dari bayinya memiliki cara untuk membuat informan dua merasa nyaman dalam berbagai situasi yaitu dengan memberi perhatian dan memenuhi keinginan informan dua. Terdapat kesalahpahaman yang muncul dalam hubungan informan dua dengan ayah dari bayinya sehingga, membuatnya merasa tidak nyaman dan karena kesalahpahaman tersebut informan dua pernah berpikir untuk mengakhiri hubungannya dengan ayah dari bayinya.

3. Informan II

Informan tiga tidak memiliki komitmen dengan ayah dari bayinya saat berpacaran dahulu. Informan tiga tidak memahami komunikasi nonverbal dan kepribadian ayah dari bayinya melalui komunikasi kecil karena kurangnya komunikasi. Informan tiga tidak pernah merasa nyaman menjalin hubungan pacaran dengan ayah dari bayinya dan juga tidak mencintainya.

Ayah dari bayinya memiliki cara untuk membuat informan tiga merasa senang adalah dengan memberikan apapun keinginan informan tiga. Kesalahpahaman yang pernah muncul dalam hubungan pacaran informan tiga dengan ayah darinya tidak membuat informan tiga merasa tidak nyaman dan tidak berpikir untuk mengakhiri hubungannya dengan ayah dari bayinya.

d. Tahap Kejujuran, Formalitas dan Keintiman

1. Informan Satu

Hubungan pacaran informan satu dengan ayah dari bayinya tidak didasari pada kejujuran karena ayah dari bayinya berbohong bahwa dirinya lajang ternyata duda beranak dan informan satu juga berbohong kepada ayah dari bayinya bahwa sebelum dengan ayah dari bayinya, dirinya pernah berhubungan intim dengan mantan kekasihnya yang berinisial D dan ayah dari bayinya hanya tahu jika informan satu hanya berhubungan intim dengan dirinya saja.

Selama berpacaran informan satu tidak memahami emosi ayah dari bayinya tetapi, informan satu dapat mengalihkan perhatian ketika ayah dari bayinya sedang marah. Informan satu mendefinisikan intim adalah melakukan komunikasi

dengan pasangan secara dekat sesering mungkin dan juga intim adalah melakukan hubungan badan. Ayah dari bayinya mengajak informan satu berhubungan intim setelah berpacaran selama tiga minggu dan cara ayah dari bayinya mengajak informan satu berhubungan intim dengan menarik tangan informan satu dan membawanya ke suatu rumah tidak berpenghuni di dekat kediaman ayah dari bayinya.

Informan satu bereaksi marah dan hal yang dipikirkan informan satu ketika mengiyakan ajakan tersebut adalah tidak punya pilihan lain dan pasrah saja. Informan satu terpaksa melakukan hubungan intim karena di paksa oleh ayah dari bayinya. Meskipun, informan satu memiliki hubungan formal yaitu pernikahan, tentu saja informan satu merasa bersalah dan menyesal telah melakukan hubungan intim diluar pernikahan.

2. Informan II

Hubungan pacaran informan dua dengan ayah dari bayinya didasari pada kejujuran tetapi, informan dua pernah membohongi ayah dari bayinya saat berpacaran yakni informan dua berselingkuh dengan mantan kekasihnya yang berinisial D. Informan dua memahami emosi ayah dari bayinya tetapi, tidak dapat mengendalikan emosinya. Informan dua mendefinisikan intim adalah melakukan hubungan badan.

Pertama kalinya informan satu melakukan hubungan intim ketika berusia sembilan belas tahun dan hanya dengan ayah dari bayinya. Ayah dari bayinya mengajak informan dua berhubungan intim setelah berpacaran selama tiga tahun dan cara ayah dari bayi informan dua mengajak berhubungan intim dengan

merayu informan dua. Reaksi informan dua tentu saja marah dan merasa takut. Hal yang dipikirkan oleh informan dua ketika mengiyakan ajakan tersebut adalah takut akan terjadi kehamilan pada dirinya.

Informan dua terpaksa melakukan hubungan intim karena dipaksa oleh ayah dari bayinya. Informan dua memang memiliki hubungan formal dengan ayah dari bayinya tapi, informan dua tidak pernah lepas dari penyesalan dan rasa bersalah telah melakukan hubungan intim diluar pernikahan.

3. Informan III

Hubungan pacaran informan tiga dengan ayah dari bayinya tidak didasari pada kejujuran karena ayah dari bayinya tidak jujur bahwa dirinya telah memiliki istri dan anak tetapi, informan dua tidak pernah berbohong kepada ayah dari bayinya saat berpacaran. Informan tiga hanya sedikit memahami emosi ayah dari bayinya karena proses pacaran yang begitu singkat tetapi, tidak dapat mengendalikan emosi ayah dari bayinya. Informan tiga mendefinisikan intim adalah erat, hubungan yang dekat seperti hubungan suami dan istri. Usia informan tiga ketika pertama kali melakukan hubungan intim adalah dua puluh dua tahun dan informan tiga hanya melakukan hubungan intim dengan ayah dari bayinya.

Ayah dari bayinya mengajak berhubungan intim setelah berpacaran selama tiga bulan dan cara ayah dari bayinya mengajak informan tiga berhubungan intim dengan merayu dan kemudian membawa informan tiga ke suatu hotel. Reaksi informan tiga tentunya marah dan terkejut serta menangis. Hal yang dipikirkan informan tiga ketika mengiyakan ajakan tersebut adalah takut. Informan tiga tidak

memiliki pilihan lain karena dipaksa melakukan hubungan intim oleh ayah dari bayinya.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan kunci yaitu perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia adalah untuk mengetahui bagaimana tahap orientasi perkenalan, tahap membuka diri, tahap komitmen dan kenyamanan serta tahap kejujuran, formalitas dan keintiman diterapkan dalam hubungan pacaran perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan tersebut.

1. Tahap Orientasi Perkenalan

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, peneliti mendapatkan hasil awal perkenalan informan satu dan dua dengan ayah dari bayi mereka melalui seorang teman. Teman yang memperkenalkan informan satu dengan ayah dari bayinya adalah teman lingkungan pekerjaan dan teman informan dua adalah teman lingkungan sekolah. Informan satu dan dua tidak merasa takut berkenalan dengan ayah dari bayi mereka karena merupakan teman dari teman mereka. Informan satu dan dua percaya bahwa ayah dari bayi mereka yang diperkenalkan oleh teman mereka tersebut adalah orang baik.

Pada umumnya, seseorang yang diperkenalkan oleh teman yang dikenalnya kepada orang lain tidak akan merasa takut terhadap orang baru karena seseorang tersebut mengenal pribadi dan prilaku dari teman yang memperkenalkannya tersebut, sehingga seseorang percaya bahwa orang baru yang diperkenalkan kepadanya adalah orang baik. Sedangkan, informan tiga berkenalan dengan ayah

dari bayinya tanpa kesengajaan yakni melalui salah sambung. Perkenalan itu disebut komunikasi interpersonal bermedia telepon. Karena komunikasi dilakukan tidak secara langsung dan komunikasi dilakukan dengan perantara yaitu telepon dan jaringan komunikasi. Ayah dari bayi informan tiga bukanlah orang yang dikenal melalui lingkungan sekolah, pekerjaan maupun pertemanan.

Hal yang membuat informan tiga mau bertemu dengan ayah dari bayinya setelah berkenalan melalui telepon karena rasa penasarannya tentang rupa laki-laki yang baru dikenalnya secara tidak langsung tersebut. Informan tiga tidak merasa takut ketika pertama kali bertemu dengan ayah dari bayinya tersebut meskipun, orang baru tersebut dikenalnya melalui telepon. Seseorang memerlukan waktu untuk mengenal pribadi orang baru atau teman baru yang ditemuinya, dalam penelitian Jeffrey Hall dari Universitas Kansas yang berjudul “*The Journal of Social and Personal Relationships*” mengungkapkan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk berevolusi dari kenalan menjadi teman biasa, teman biasa menjadi teman, dan dari teman hingga menjadi sahabat.

Waktu yang diperlukan untuk berteman dengan orang yang belum di kenal adalah 50 jam hingga 200 jam atau sekitar 2 hingga 9 hari. Menurut temuannya, berdasarkan teori *Communicate Bond Belong* yang menegaskan bahwa kita semua merasakan perubahan kebutuhan untuk menjadi bagian (teman biasa, teman, sahabat) dan baik jumlah waktu maupun jenis aktivitas yang dibagikan dengan orang lain adalah yang terpenting. Penelitian sebelumnya oleh Dubar, Hall dan lainnya telah menetapkan bahwa waktu yang dihabiskan bersama-sama penting dalam membangun relasi tetapi, tidak ada yang benar-benar bisa untuk

menghitung angka pastinya. Hall merekrut 112 mahasiswa baru Universitas Kansas dan meminta mereka menyebutkan dua kenalan baru.

Kemudian, Hall mengikuti perkembangan ke 112 mahasiswa tersebut secara dua kali selama sembilan minggu pertama masa perkuliahan untuk mengukur waktu yang dihabiskan dengan kenalan baru tersebut dan melihat bagaimana hubungan tersebut berubah. Hall menemukan bahwa seseorang membutuhkan waktu sekitar 50 jam interaksi untuk berpindah dari kenalan ke teman biasa, sekitar 90 jam untuk berpindah dari teman biasa menjadi teman dekat, dan lebih dari 200 jam untuk memenuhi syarat sebagai teman terbaik.

Hall menyimpulkan bahwa jumlah waktu dan hal-hal apa saja yang seseorang lakukan dan obrolkan dengan seseorang yang di kenalnya menjadi hal yang amat penting (Hermawan, 2018). Komunikasi dilakukan dalam tahap orientasi peerkenalan ini untuk saling mengenal dan memberitahukan kepada satu sama lain mengenai kepribadian, pengalaman dan latar belakang kehidupan masing-masing. Selanjutnya, komunikasi dilakukan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan keakraban di antara keduanya.

2. Tahap Membuka diri

Dalam tahap ini, ketiga informan membutuhkan waktu untuk membuka diri kepada ayah dari bayi mereka. Informan satu dan informan dua mulai membuka diri atau menceritakan permasalahan pribadi kepada ayah dari bayi mereka hanya hitungan bulan usia hubungan pacaran mereka. Informan satu membuka diri kepada ayah dari bayinya setelah berpacaran selama satu bulan, dan Informan dua membuka diri kepada ayah dari bayinya setelah berpacaran selama enam bulan.

Sementara, Informan tiga tidak membuka diri atau tidak pernah membahas permasalahan pribadi kepada ayah dari bayinya karena ayah dari bayinya tidak memberitahukan informasi pribadinya sehingga, hal tersebut membuat informan tiga tidak mau membuka diri kepada ayah dari bayinya.

Membuka diri adalah menceritakan permasalahan kehidupan pribadi kepada orang yang dianggap dapat dipercaya atau membiarkan orang lain mengetahui kehidupan pribadi diri sendiri. Membuka diri dilakukan oleh seseorang setelah menjalin hubungan selama beberapa waktu misalnya, setelah beberapa bulan atau tahun menjalin hubungan. Apabila seseorang membuka diri atau menceritakan permasalahan hidupnya kepada orang tertentu itu artinya bahwa seseorang tersebut telah merasa percaya menjalin hubungan dan percaya terhadap orang tertentu tersebut.

Tahap ini menyajikan suatu perluasan mengenai banyaknya komunikasi dalam wilayah di luar publik; aspek-aspek kepribadian yang di jaga atau ditutupi sekarang mulai di buka secara lebih rinci, rasa berhati-hati sudah mulai berkurang. Hubungan pada tahap ini umumnya lebih ramah dan snatai, dan berubah menjadi hubungan yang bersifat akrab (Budyatna, 2015: 228).

Maksudnya adalah bahwa komunikasi dalam tahap ini berubah menjadi lebih mendalam dan rahasia, karena hal-hal yang dibicarakan bersifat pribadi. Komunikasi yang dilakukan dalam tahap ini membuktikan bahwa hubungan tersebut telah berada pada tahapan yang serius. Tidak mudah bagi seseorang membuka diri atau menceritakan kehidupan serta permasalahannya kepada orang lain. Oleh karena itu, komunikasi dua arah yang memunculkan kenyamanan akan membuat seseorang mulai membuka diri pada orang yang dipercayainya.

3. Tahap Komitmen dan Kenyamanan

Hubungan pacaran informan dua dengan ayah dari bayi mereka memberikan kenyamanan baginya. Kenyamanan yang dirasakan oleh informan dua yaitu mendapat perhatian dan semua permintaannya dipenuhi oleh ayah dari bayinya. Tetapi, informan dua tidak merasakan adanya cinta dalam hubungannya. Sedangkan, informan satu dan tiga tidak sama sekali merasakan kenyamanan juga tidak ada rasa cinta dalam hubungan pacaran dengan ayah dari bayi mereka.

Hal yang membuat informan tiga tidak merasa nyaman dalam hubungannya dengan ayah dari bayinya karena gaya komunikasi ayah dari bayinya yang pasif sementara, informan tiga agresif atau informan tiga yang selalu bertanya tetapi, ayah dari bayinya selalu mengalihkan pembicaraan karena ia tidak mau menjelaskan jawaban dari pertanyaan tersebut dan ayah dari bayinya tidak memberitahukan informasi pribadinya kepada informan tiga.

Meskipun, informan satu, dua, dan tiga tidak merasakan cinta dalam hubungan pacaran dengan ayah dari bayi mereka tetapi, informan satu, dua dan tiga tetap meneruskan hubungan pacaran dengan ayah dari bayi mereka karena mereka yakin bahwa cinta bisa hadir seiring berjalannya waktu yang mereka habiskan bersama. Hal di atas menunjukkan bahwa ketiga informan menjalani hubungan dengan ayah dari bayi mereka tanpa dilandaskan rasa cinta tetapi, mereka masih saja meyakini bahwa hubungan pacaran mereka tersebut tetap bisa langgeng.

Komitmen dibutuhkan dalam setiap hubungan khususnya hubungan pacaran karena menjadi pengingat bagi kedua individu akan tujuan mereka membangun

hubungan. Informan satu memiliki komitmen saat berpacaran dengan ayah dari bayi mereka yaitu akan menikah. Ayah dari bayi informan satu menepati komitmen tersebut setelah informan satu hamil selama satu bulan. Berbeda dengan informan dua dan tiga tidak memiliki komitmen apapun saat berpacaran dengan ayah dari bayi mereka.

Informan dua memang menikahi dengan ayah dari bayinya tetapi, menikah bukanlah komitmen yang dibuat oleh informan dua dan ayah dari bayinya saat pacaran. Komitmen merupakan keputusan untuk mencintai seseorang dan keinginan mempertahankan hubungan tersebut (Femina). Komitmen juga digunakan sebagai pengikat klise sebuah hubungan bahkan, menjadi pengesah hal-hal tidak wajar tetapi jadi tampak wajar dan bersifat tidak tertulis (Fimela).

Kehadiran komitmen sangat di yakini akan membantu suatu hubungan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pacaran adalah proses yang tetap harus di jalani dengan serius dan berkomitmen. Berani berpacaran berarti sudah berani memiliki tujuan romansa tingkat lanjut yaitu, pernikahan. Pasangan yang serius dan berkomitmen akan menyelesaikan masalah secara dewasa, terbuka dan saling kompromi agar meminimalisir pertengkaran (Kristanti).

Sahabat karib dan hubungan asmara mencirikan tahapan ini dari interaksi sosial. Perjanjian bersifat interaktif lebih lancar dan kausal (hubungan sebab akibat). Interaksi pada lapis luar kepribadian menjadi terbuka dan adanya aktivitas yang meningkat pada lapis menengah kepribadian. Meskipun, adanya rasa berhati-hati umumnya terdapat sedikit hambatan untuk penjajakan secara terbuka mengenai keakraban. Pentingnya pada tahap ini ialah bahwa hambatan sudah

diatasi dan kedua pihak belajar banyak mengenai satu sama lain (Budyatna, 2015: 228)

4. Tahap Kejujuran, Formalitas, dan Keintiman

Pacaran telah memberikan keleluasan pada remaja untuk mengekspresikan cinta secara salah, hampir semua remaja melakukan aktivitas pacaran dengan menghabiskan waktunya untuk bersama pacarnya, kebanyakan waktu yang terpakai adalah untuk aktivitas seksual. Pada awalnya, aktivitas seksual tersebut berupa berpegangan tangan, ciuman, meraba, berpelukan hingga berhubungan badan. Bagi mereka ini adalah suatu pembelajaran untuk mengenal perasaan dan kenikmatan seksual (Sayed, 2013).

Artinya, tanpa berpikir panjang banyak remaja yang berpacaran melakukan aktivitas seksual dengan kekasihnya dan menganggap bahwa aktivitas seksual tersebut adalah hal biasa dilakukan selagi masih berusia muda bagi mereka. Ketiga informan sama-sama mengalami tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh pacar mereka sendiri. Meskipun, informan satu dan informan dua mendapatkan formalitas hubungan atau menikah setelah melakukan seks pranikah tetapi, penyesalan tetap hadir di benak mereka.

Sementara, informan tiga tidak mendapatkan hak formalitas hubungan dari ayah dari bayinya, tentu saja informan tiga sangat menyesal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data dari observasi, wawancara terhadap ketiga informan yang merupakan perempuan-perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia diketahui bahwa hubungan pacaran pada perempuan-perempuan yang hamil diluar pernikahan selalu merugikan pihak perempuan. Setelah orang lain mengetahui bahwa si perempuan telah hamil perempuanlah yang selalu disalahkan dari hubungan pacaran tersebut.

Bahkan, dipandang sebagai perempuan murahan yang tidak memiliki harga diri. Tetapi, sebenarnya perempuan-perempuan yang hamil diluar pernikahan tidak selamanya bersalah, tentu saja tidak ada perempuan di seluruh dunia yang ingin hamil diluar pernikahan dan tidak memiliki formalitas hubungan dengan ayah sang bayi. Yang semestinya disalahkan dalam hal ini adalah ayah dari sang bayi, jika saja dia tidak memaksakan nafsu birahinya pada perempuan yang disebutnya pacar, tentunya perempuan tersebut tidak akan mengalami dipermalukan karena hamil diluar pernikahan.

Ketiga informan dalam penelitian melakukan hubungan seks pranikah bukan karena mereka mencintai ayah dari bayi mereka tetapi karena paksaan ayah sang bayi. Hubungan pacaran yang lama ataupun masih hitungan bulan tidak akan menjamin kedua individu dalam hubungan tersebut tidak akan melakukan seks pranikah. Hal yang dialami oleh informan satu, dua, dan tiga merupakan tindakan pemerkosaan karena hubungan badan tersebut tidak diinginkan oleh informan melainkan keterpaksaan.

Informan satu, dua, dan tiga mengalami kesulitan mengungkapkan kepada orang tua mengenai perbuatan tidak menyenangkan yang diterimanya. Oleh karena itu, baik informan satu, dua, dan tiga memilih untuk tidak memberitahukan karena dikhawatirkan orang tua mereka akan marah, berbuat nekat diluar nalar, bahkan bisa saja tidak menganggap mereka sebagai anak lagi.

Tahapan ini mengenai pengembangan dalam hubungan yang tumbuh dicirikan oleh keterbukaan yang berkelanjutan juga adanya kesempurnaan kepribadian pada semua lapisan. Baik komunikasi yang bersifat umum maupun

pribadi menjadi lebih efisien. Kedua pihak saling mengetahui satu sama lain dengan baik dan dapat dipercaya dalam menafsirkan dan memprediksi perasaan mungkin juga perilaku pihak lainnya.

Pada hubungan yang akrab, kedua pihak akan lebih bersedia untuk membolehkan satu sama lain untuk menggunakan, mempunyai, akses ke, atau mengetahui tentang keakraban dan kepemilikan yang sangat pribadi. Konflik di pandang sebagai bagian penting dari pengembangan hubungan. Perkembangan hubungan terjadi selama adanya kecocokan atau kesesuaian, dan kemunduran hubungan terjadi sebagai akibat terjadinya tekanan batin (Budyatna, 2015: 229-230).

Diketahui dari penelitian ini adalah ketiga informan telah menerapkan keempat tahapan penetrasi sosial dalam hubungan pacaran dengan ayah dari bayi mereka. Tetapi, keempat tahapan tersebut terealisasi dalam waktu singkat. Kurangnya keterbukaan pemikiran diantara keduanya mengenai konsep hubungan dan pemahaman komunikasi interpersonal yang baik antara informan dan ayah dari bayinya menjadi faktor keduanya tidak memahami tujuan membangun hubungan baik dan sehat. Sehingga, seks menjadi alasan utama mengapa ayah dari bayi tersebut ingin berpacaran dengan informan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, data-data yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Tahap orientasi perkenalan pada perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia, dilakukan dengan cara diperkenalkan oleh teman kepada ayah dari bayi mereka dan juga berkenalan melalui salah sambung kemudian berlanjut perkenalan via telepon. Proses perkenalan berjalan lancar dan biasa saja. Proses perkenalan ketiga informan dengan ayah dari bayi mereka sangat singkat yaitu hanya beberapa hari.
- 2) Tahap membuka diri pada perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia dilakukan setelah informan satu berpacaran selama satu bulan dan informan dua berpacaran selama enam bulan. Berbeda dengan informan tiga yang tidak membuka diri kepada ayah dari bayinya dikarenakan dia tidak pernah memberitahukan informasi pribadinya kepada informan tiga.
- 3) Tahap komitmen dan kenyamanan dalam hubungan pacaran perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia. Informan satu memiliki komitmen yang disepakati oleh dirinya dan ayah dari bayinya yaitu, menikah. Sedangkan, informan dua dan tiga tidak memiliki komitmen apapun dengan ayah dari bayi mereka ketika berpacaran dahulu. Tahapan kenyamanan, informan satu dan tiga tidak pernah merasakan

kenyamanan juga tidak merasakan adanya cinta saat berpacaran dahulu dengan ayah dari bayi mereka. Sementara, informan dua merasakan adanya kenyamanan dalam hubungan pacarannya dengan ayah dari bayinya tetapi, informan dua juga tidak merasakan adanya cinta.

- 4) Tahap kejujuran, formalitas, dan keintiman. Hubungan pacaran ketiga informan dengan ayah dari bayinya tidak di dasari pada kejujuran. Pasalnya, informan satu dan dua pernah membohongi ayah dari bayinya yakni, berselingkuh dengan orang lain. Sementara, informan tiga di bohongi oleh ayah dari bayinya yang ternyata telah memiliki istri dan anak. Informan satu dan dua memiliki hubungan formal yang sah yaitu, pernikahan berbeda hal dengan informan tiga yang tidak memiliki hubungan formal dengan ayah dari bayinya. Ketiga informan terpaksa melakukan hubungan intim karena di paksa oleh ayah dari bayi mereka.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian mengenai Penetrasi Sosial Hubungan Pacaran pada Perempuan yang Hamil diluar Pernikahan di Desa Bandar Setia, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Saat proses perkenalan dengan pasangan yang baru nantinya, agar lebih mencaritahu keseluruhan informasi tentang keluarganya dan lingkungan pertemanannya. Alangkah baiknya, jika tidak terburu-buru atau tidak terlalu cepat memutuskan untuk berpacaran.

2. Bersikap terbuka terhadap pasangan, karena keterbukaan diri dibutuhkan dalam hubungan untuk meminimalisir kesalahpahaman dan meningkatkan kepercayaan terhadap satu sama lain.
3. Alangkah lebih baiknya menghindari hubungan yang tidak memiliki komitmen dan kenyamanan. Tanpa komitmen dan kenyamanan, hubungan tersebut hanya akan menambah derita.
4. Hindarilah seks pranikah saat berpacaran karena tindakan tersebut hanya menghasilkan kesia-siaan dan penyesalan seumur hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- AW, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif-Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana
- Budyatna, Muhammad. 2015. *Teori Komunikasi antar Pribadi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Ilmu Penelitian Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Jandt, Fred. 2004. *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community*. Thousand Oaks: Sage
- John, Little & Karen. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Marmi. 2013. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya
- Ruben, Brend & Stewart, Lea. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sarwono, S.W. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Santrock, John. 2007. *Remaja*-Jilid 2. Jakarta: Erlangga

-----*Remaja*-Jilid 1. Jakarta: Erlangga

-----*Adolescence*. 2003. Jakarta: Erlangga

Wiseman, Gordon & Barker, Larry. 1967. *Speech-Interpersonal Communication*.
San Fransisco: Chandler.

West & Turner. 2008. *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. New York: Mc
Graw-Hill

Sumber Lainnya :

Ardhianita, Iis & Andayani, Budi. 2005. *Kepuasan Pernikahan di Tinjau dari
Berpacaran dan Tidak Berpacaran*. <https://jurnal.ugm.ac.id>. Di akses pada
23 Januari 2019 Pukul 16:16 wib

Abdurochim, M. 2015. *Bab II-Tinjauan Pustaka/intimacy*. Purwokerto:

<http://repository.ump.ac.id>. Diakses pada 13 Februari 2018 pukul 14:59.

Amalia, EH. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan
Tidak diinginkan Remaja*. <http://lib.unnes.ac.id>. Diakses pada 30 Juni 2018
pukul 11.41.

Femina. 2016. *3 Aspek Penting dalam Hubungan*. <http://femina.co.id>. Diakses
pada 17 Desember 2018 Pukul 20.00 wib

Fimela. 2012. *Apa Arti Komitmen dalam Hubungan?*. <http://m.fimela.com>.
Diakses pada 17 Desember 2018 Pukul 21:05 wib.

Hermawan, Farid. 2018. *Menurut Penelitian, Ini Waktu yang dibutuhkan untuk
Jalin Teman Baru*. <http://idntimes.com>. Diakses pada 17 Desember 2018
Pukul 14:49 wib.

Kristanti, Jessica. 2018. *Mengapa Pacaran harus Serius dan Berkomitmen?*.
<http://kelascinta.com>. Diakses pada 17 Desember 2018 Pukul 21:05

Mayasari, Fridya & Rochman Hadjam, M Noor. 2000. *Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin*. Universitas Gajah Mada. <http://media.neliti.com/publications>. Diakses pada 9 Juli 2018. Pukul 13:38.

Pengertian Penetrasi Menurut Para Ahli. 2016. WWW.Definisimenurutparaahli.com. Di akses pada 13 April 2019 Pukul 23:36 wib.

Rokhmana, SN. 2012. *Bab III-Metode Penelitian*. <http://eprints.walisongo.ac.id>. Diakses pada 26 Juni 2018 pukul 11:39 wib.

Sayed, Muhammad. 2013. *Bila Pacar Mengajak Berhubungan Intim?*. <http://pikirdong.org>. Diakses pada 17 Desember 2018 Pukul 21:42 wib.

Surya, A. 2017. *Bab II-Transformasi Konsep Pacaran*. Surabaya: <http://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada 13 Februari 2018 pukul 14:57 wib.

Saputra, NW. 2011. *Bab I-Pendahuluan*. <http://eprints.ums.ac.id>. Diakses pada 30 Juni 2018 pukul 11.30.

Setiawan, Roni & Nurhidayah, Siti. 2008. *Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah*. Di akses pada 23 Januari 2019 Pukul 15:32

Data Base Kantor Desa Bandar Setia

LAMPIRAN

A. Lampiran I

Daftar pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan pacaran informan dengan ayah dari bayinya

A. TAHAP ORIENTASI PERKENALAN	
NO.	PERTANYAAN
1.	Bagaimanakah awal perkenalan dengan ayah dari bayi anda?
2.	Pada usia berapakah ketika anda berpacaran dengan ayah dari bayi anda?
3.	Dimanakah pertama kali anda bertemu pasangan?
4.	Berapa lamakah berkenalan kemudian memutuskan untuk berpacaran dengan ayah dari bayi anda?
5.	Apakah selama proses perkenalan anda terus bertemu dan berkomunikasi dengan ayah dari bayi anda?
6.	Kapankah anda memberitahukan informasi pribadi kepada ayah dari bayi anda ?
7.	Apakah informasi pribadi pertama yang anda beritahukan kepada ayah dari bayi anda?
8.	Apakah ayah dari bayi anda juga memberitahukan informasi pribadinya kepada anda?
9.	Apakah informasi pribadi pertama yang ayah dari bayi anda beritahukan kepada anda?
B. TAHAP MEMBUKA DIRI	
1.	Apakah yang membuat anda mau menceritakan kehidupan pribadi atau masa lalu kepada ayah dari bayi anda ?
2.	Apakah anda berkomunikasi secara intens dengan ayah dari bayi anda ?
3.	Apakah yang membuat anda mau membangun hubungan dengan ayah dari bayi anda?
4.	Kapankah anda mulai membuka diri atau menceritakan kehidupan pribadi secara lebih detail kepada ayah dari bayi anda ?
5.	Apakah ayah dari bayi anda juga membuka diri kepada anda?
6.	Bagaimanakah gaya komunikasi ayah dari bayi anda saat berkomunikasi

	dengan anda?
7.	Bagaimanakah anda memahami gaya komunikasi ayah dari bayi anda?
8.	Bagaimanakah gaya komunikasi anda saat berkomunikasi dengan ayah dari bayi anda ?
9.	Bagaimanakah gaya pacaran anda dengan ayah dari bayi anda?
10.	Apakah ayah dari bayi anda menerima dan memahami kultur dan budaya anda?
11.	Apakah anda menerima dan memahami kultur dan budaya hidup ayah dari bayi anda?
12.	Apakah saat berpacaran anda pernah diperkenalkan kepada keluarga ayah dari bayi anda?
13.	Apakah orang tua anda dan orang tua ayah dari bayi anda setuju dengan hubungan kalian?
C. TAHAP KOMITMEN DAN KENYAMANAN	
1.	Apakah anda merasa nyaman menjalin hubungan dengan ayah dari bayi anda?
2.	Apakah yang membuat anda merasa nyaman dengan ayah dari bayi anda ?
3.	Kapankah anda mulai merasa nyaman dengan ayah dari bayi anda ?
4.	Apakah anda memahami nonverbal ayah dari bayi anda?
5.	Bagaimanakah ayah dari bayi anda membuat anda merasa nyaman dalam berbagai situasi?
6.	Apakah anda memahami kepribadian ayah dari bayi anda melalui komunikasi kecil?
7.	Apakah kesalahpahaman yang ada membuat anda merasa tidak nyaman? Kesalahpahaman seperti apa?
8.	Apakah kesalahpahaman tersebut membuat anda berpikir untuk mengakhiri hubungan dengan ayah dari bayi anda ?
9.	Apakah anda mencintai ayah dari bayi anda?
10.	Apakah komitmen yang anda dan ayah dari bayi anda buat?
D. TAHAP KEJUJURAN, FORMALITA, DAN KEINTIMAN	
1.	Bagaimanakah kejujuran dalam hubungan anda dengan ayah dari bayi anda?

2.	Apakah hubungan anda dengan ayah dari bayi anda dilandaskan pada kejujuran?
3.	Apakah anda pernah berbohong pada ayah dari bayi anda ?
4.	Apakah anda memahami emosi ayah dari bayi anda ?
5.	Apakah anda dapat mengendalikan emosi ayah dari bayi anda ?
6.	Apakah definisi intim menurut anda?
7.	Pada usia berapakah saat anda pertama kali melakukan hubungan intim ?
8.	Pada usia berapakah saat anda melakukan hubungan intim dengan ayah dari bayi anda ?
9.	Kapankah ayah dari bayi anda mengajak berhubungan intim?
10.	Bagaimanakah cara ayah dari bayi anda mengajak anda berhubungan intim?
11.	Bagaimanakah reaksi anda atas ajakan tersebut ?
12.	Apakah yang anda pikirkan saat mengiyakan ajakan tersebut?
13.	Mengapa anda mau melakukan hubungan intim dengan ayah dari bayi anda?
PERTANYAAN TAMBAHAN	
1.	Bagaimanakah cara memberitahukan keluarga bahwa anda telah hamil?
2.	Bagaimanakah reaksi orang tua setelah mengetahui hal tersebut?
3.	Bagaimana pandangan saudara, tetangga, sahabat dan keluarga besar terhadap anda setelah peristiwa tersebut?
4.	Kapankah orang tua mengetahui bahwa anda telah hamil diluar pernikahan?
5.	Apakah ayah dari bayi anda bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut?
6.	Apakah dahulu anda mengetahui bahwa berhubungan intim dapat menyebabkan kehamilan ?
7.	Apakah Anda menyesal telah melakukan hubungan intim diluar pernikahan?
8.	Dari Pengalaman tersebut, apa yang ingin disampaikan kepada perempuan-perempuan di Desa Bandar Setia?
9.	Berapa lamakah anda berpacaran dengan ayah dari bayi anda ?

(Tabel 6. Daftar pertanyaan penelitian)

B. Lampiran II

Hasil Wawancara Penelitian

Pertanyaan Mengenai Hubungan Pacaran Informan dengan Ayah dari Bayinya

A. TAHAP ORIENTASI PERKENALAN		
PERTANYAAN	VERBATIM	BAHASA BAKU
1. Bagaimanakah awal perkenalan dengan ayah dari bayi anda?		
Informan I :	Ya dikenalin sama kawan terus biasa aja	Awal perkenalan saya dengan pasangan berjalan lancar dan baik-baik saja. Pasangan saya bersikap sangat sopan terhadap saya dan keluarga.
Informan II :	Aku pertamanya dikenalin sama kawan sekolahku-lah. Ya awal kenalan biasa aja.	Awalnya saya dikenalkan oleh teman sekolah saya yang merupakan temannya ayah dari bayi saya. Proses perkenalan kami biasa aja
Informan III :	Ya, awalnya dia enggak sengaja salah sambung terus nelpon tiba-tiba dia ngajak jumpa	Awalnya tidak sengaja dari salah sambung nomor telepon kemudian, saya dan ayah dari bayi saya sering berkomunikasi dan bertemu secara langsung

2. Pada usia berapakah ketika anda berpacaran dengan ayah dari bayi anda?		
Informan I :	18. Udah tamat sekolah itu	Saat saya berusia delapan belas (18) tahun, setelah saya lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
Informan II :	Hmm. Berapa ya. 17 tahun kak.	Saat Saya berusia 17 tahun
Informan III :	Waktu umur 22 tahun	Saat saya berusia 22 tahun
3. Dimanakah pertama kali anda bertemu pasangan?		
Informan I :	Di rumahku. Kan kami buka bersama sama kawan kerjaku. Dia dateng sama kawanku. Ya disitulah kenalan	Pertama kali saya bertemu dengan pasangan adalah di rumah saya. Saat itu, saya menggelar acara buka bersama dengan teman kerja di rumah saya dan teman kerja saya membawa temannya yaitu pasangan saya ke rumah saya dan saya diperkenalkan dengan dia.
Informan II:	Di sekolah. Dia jemput aku pulang sekolah	Saya bertemu dengan dia di sekolah saya. Dia menjemput saya setelah jam sekolah selesai.

Informan III :	Oh, pertama kali ketemu sama dia di parkir Mall. Waktu itu, aku baru pulang kuliah dan dia langsung ngajak ketemu. Setelah itu, ngobrol-ngobrol dan jalan-jalan ke suatu restoran	Pertama kali bertemu dengan ayah dari bayi saya di parkir salah satu Mall di Kota Medan. Saat itu, saya baru selesai kuliah dan dia langsung mengajak bertemu dan selanjutnya kami berjalan-jalan dan makan di suatu restoran.
4. Berapa lamakah berkenalan kemudian memutuskan untuk berpacaran dengan ayah dari bayi anda?		
Informan I :	Kenalan satu minggu	Kami berkenalan selama satu minggu kemudian berpacaran
Informan II :	Seminggu juga-lah.	Kami berkenalan selama satu minggu
Informan III :	Kenalannya singkat cuma tiga hari langsung pacaran	Saya dan ayah dari bayi saya berkenalan hanya selama tiga hari saja kemudian, berpacaran
5. Apakah selama proses perkenalan anda terus bertemu dan berkomunikasi dengan ayah dari bayi anda?		
Informan I :	Iya, kalau komunikasi tiap hari. Jumpa pun sering	Iya, saya dan ayah dari bayi saya sering berkomunikasi dan bertemu
Informan II :	Komunikasi setiap waktu. Tapi, kalau ketemu seminggu cuma	Saya dengan ayah dari bayi saya bertemu dalam satu minggu

	dua kali	hanya dua kali saja tetapi, komunikasi sangat intens
Informan III :	Kalau komunikasi tiap hari. Kalau ketemu seminggu sekali	Iya, saya dan ayah dari bayi saya sering berkomunikasi selama proses pengenalan tiga hari tersebut
6. Kapankah anda memberitahukan informasi pribadi kepada ayah dari bayi anda ?		
Informan I :	Taruklah tiga hari kenalan. Gak lama-lama kok	Saya memberitahukan tentang informasi pribadi kepada pasangan setelah tiga hari berkenalan
Informan II :	Pertama kali kenal-lah dia-kan nanya-nanya	Selama proses pengenalan
Informan III:	Oh, ya ketemu itulah terus dia nganter pulang	Saya memberitahukan informasi pribadi saya saat pertama kali bertemu dengan ayah dari bayi saya
7. Apakah informasi pribadi pertama yang anda beritahukan kepada ayah dari bayi anda?		
Informan I:	Jumlah saudara, alamat rumah, pekerjaanku	Informasi pribadi yang saya beritahukan seperti jumlah saudara kandung dan pekerjaan.
Informan II:	Alamat rumah, kalau gak dikasih tahu kayak mana dia ngapelnya hahaha. Terus aku sekolah	Seperti alamat rumah dan sekolah

	dimana.	
Informan III:	Alamat rumahlah kan dia nganter aku pulang habis ketemu itu. Terus aku kuliah dimana	Alamat rumah, saya berkuliah di salah satu Universitas swasta di Kota Medan
8. Apakah ayah dari bayi anda juga memberitahukan informasi pribadinya kepada anda?		
Informan I:	Iya	Iya, ayah dari bayi saya juga memberitahukan informasi pribadinya kepada saya
Informan II:	Kasih tahulah pertama kali kenal	Iya
Informan III:	Enggak	Tidak sama sekali
9. Apakah informasi pribadi pertama yang ayah dari bayi anda beritahukan kepada anda?		
Informan I:	Alamat rumahnya-lah, dia orang mana	Informasi pribadi yang diberitahukan oleh pasangan saya adalah alamat rumah, jumlah saudara, pekerjaan dan keluarganya.
Informan II:	Ya itu sama. Alamat rumah, sekolah.	Alamat rumah dan sekolah
Informan III:	Enggak ada	Saya tidak mengetahuinya
10. Apakah anda tidak merasa takut saat berkenalan dengan Ayah dari bay anda yang merupakan orang asing ?		
Informan I	Enggak	Tidak
Informan II	Enggak. Karena aku kenal dia dari kawan sekolahku	Tidak. Karena saya mengenal dia dari teman sekolah saya

Informan III	Takutlah. Tapi, pertama kenal dia baik enggak keliatan jahatnya	Takut. Tetapi, karena saat poses perkenalan Ayah dari bayi saya bersikap baik dan perhatian, saya jadi bersikap biasa saja atau jadi tidak khawatir
--------------	---	---

B. TAHAP MEMBUKA DIRI

1. Apakah yang membuat anda mau menceritakan kehidupan pribadi atau masa lalu kepada ayah dari bayi anda ?

Informan I:	Ya, karena kami pingin terbuka satu sama lain supaya gak ada salah paham	Karena saya ingin kami saling terbuka agar tidak ada kesalahpahaman.
Informan II:	Ya, karena gak ada yang mau diceritakan sama orang lain ya, sama dia ajalah kan dia pacar sendiri. Dia yang bisa dipercaya	Karena ayah dari bayi saya merupakan pacar saya dan dia dapat di percaya
Informan III:	Ya itulah tadi karena kami ingin saling terbuka dan kami ingin berbagi semua hal. Namanya orang udah sampe ke situ (hubungan badan) pasti pingin serius	Karena saya ingin kami saling terbuka satu sama lain tanpa ada rahasia

2. Apakah anda berkomunikasi secara intens dengan ayah dari bayi anda ?

Informan I:	Setiap hari	Iya, saya dan pasangan berkomunikasi sangat sering yaitu setiap hari.
Informan II:	Seringlah, setiap hari. Di	Setiap hari bahkan, saat

	sekolah pun lagi belajar sms-an.	di sekolah sedang belajar kami berkomunikasi termediasi telepon
Informan III:	Iya	Iya, sering
3. Apakah yang membuat anda mau membangun hubungan dengan ayah dari bayi anda?		
Informan I:	Ya, iseng-iseng aja lo. Karena pelarian aja	Saya mau membangun hubungan pacaran dengan ayah dari bayi saya karena untuk iseng-iseng saja
Informan II:	Dia itu baik, gak pelit nyaman aja gitu	Seiring berjalannya waktu, saya mulai ada perasaan sama ayah dari bayi saya karena dia baik dan tidak pelit
Informan III:	Karena aku serius bukan iseng-iseng. Kami sama-sama serius cuma ya itu tadi agama.	Karena saya dan ayah dari bayi saya ingin membangun hubungan yang serius
4. Kapankah anda mulai membuka diri atau menceritakan kehidupan pribadi secara lebih detail kepada ayah dari bayi anda ?		
Informan I:	Satu bulan pacaranlah	Saya membuka diri kepada ayah dari bayi saya setelah satu bulan berpacaran.
Informan II:	Agak lama juga kak enam bulan. Enam bulan itu udah mulai serius	Setelah kami berpacaran selama 6 bulan
Informan III:	Setelah satu minggulah	Saya tidak pernah membahas masalah

		pribadi
5. Apakah ayah dari bayi anda juga membuka diri kepada anda?		
Informan I:	Enggak semua hal diceritakan dia. Kalau soal rumah tangganya dulu sama mantan istrinya dia cerita sama aku.	Iya, ayah dari bayi saya membuka diri atau menceritakan mengenai hubungannya di masa lalu bersama mantan istrinya
Informan II:	Iya	Iya, dia menceritakan mengenai keluarganya, dan sekolahnya
Informan III:	Enggak pernah dia cerita keluarganya	Tidak
6. Bagaimanakah gaya komunikasi ayah dari bayi anda saat berkomunikasi dengan anda?		
Informan I:	Banyak diam-nya	Gaya komunikasi ayah dari bayi saya adalah pasif atau tidak banyak bicara dan tidak banyak tindakan
Informan II:	Dia pendiam.	Pasif atau tidak banyak bicara dan tidak banyak tindakan
Informan III:	Diam, suka mengalihkan pembicaraan	Pasif
7. Bagaimanakah anda memahami gaya komunikasi ayah dari bayi anda?		
Informan I:	Ya ngomong sekedarnya aja.	Dikarenakan sikap ayah dari bayi saya cuek atau tidak terlalu perhatian, maka saya memahami komunikasinya dengan cara berkomunikasi

		sepentingnya saja atau saya hanya membicarakan hal-hal yang penting saja.
Informan II:	Dia pendiam aku agresif kalau sama-sama pendiam ya jadinya diam ajalah kak. Ya aku ngajak dia ngomong duluan	Karena dia pasif, jadi saya yang mengajak dia mengobrol duluan
Informan III:	Dia kan banyak diamnya, terus suka ngalihkan pembicaraan kalau kakak tanya soal informasi pribadi dia. Jadi yahati-hati ajalah kalau dia banyak	Saya memahaminya dengan berhati-hati menjawab pertanyaan-pertanyaan pribadi yang ditanyakan oleh ayah dari bayi saya karena pertanyaan-pertanyaan tersebut menyinggung perasaan saya.
8. Bagaimanakah gaya komunikasi anda saat berkomunikasi dengan ayah dari bayi anda ?		
Informan I:	Biasa aja, enggak banyak omong	Gaya komunikasi saya adalah pasif atau tidak banyak bicara dan tindakan
Informan II:	Aku agresif	Gaya komunikasi saya adalah agresif
Informan III:	Aku aja yang banyak banyak	Agresif
9. Bagaimanakah gaya pacaran anda dengan ayah dari bayi anda?		
Informan I:	Seksual	Seksual
Informan II:	Ya romantis. Kakak	Romantis

	tanya hahaha	
Informan III:	Romantis ya seksual juga	Romantis dan seksual
10. Apakah ayah dari bayi anda menerima dan memahami kultur dan budaya anda?		
Informan I:	Iya, bisa	Iya, ayah dari bayi saya menerima dan memahami
Informan II:	Nerima	Iya, ayah dari bayi saya menerima dan memahami
Informan III:	Enggaklah, kalau dia terima kan aku udah sama dia sampe sekarang	Tidak, ayah dari bayi saya tidak menerima dan memahami kultur dan budaya hidup saya
11. Apakah anda menerima dan memahami kultur dan budaya hidup ayah dari bayi anda?		
Informan I:	Bisa	Iya, Saya menerima dan memahaminya
Informan II:	Nerima juga sih, dulu dia-kan baik.	Iya, Saya menerima dan memahaminya
Informan III:	Nerima. Ya aku tahu kalau dia suku Tionghoa.	Iya, Saya menerima dan memahaminya
12. Apakah saat berpacaran anda pernah diperkenalkan kepada keluarga ayah dari bayi anda?		
Informan I:	Iya, pacaran dua minggu udah dikenalin	Saya diperkenalkan kepada keluarga pasangan setelah kami berpacaran selama dua minggu.
Informan II:	Iya, Pernah	Iya, Pernah
Informan III:	Tidak	Tidak pernah

13. Apakah orang tua anda dan orang tua ayah dari bayi anda setuju dengan hubungan kalian?		
Informan I:	Setuju	Hubungan kami sangat direstui oleh orang tua kami masing-masing.
Informan II:	Awalnya sih orang tuaku gak suka. Tapi, karena udah hmm duluan ya mau gak mau-lah direstui	Awalnya orang tua saya tidak setuju tetapi, karena saya sudah hamil dahuluan terpaksa direstui. Begitu pun dengan orang tua ayah dari bayi saya
Informan III:	Enggak, ya karena kami beda agama	Orang tua saya tidak merestuinya karena saya dan ayah dari bayi saya berbeda agama dan keyakinan.
C. TAHAP KOMITMEN DAN KENYAMANAN		
1. Apakah komitmen yang anda dan ayah dari bayi anda buat ?		
Informan I :	Dia mau nikahi aku	Menikah
Informan II :	Enggak ada	Tidak ada
Informan III :	Enggak ada	Tidak ada
2. Apakah anda merasa nyaman menjalin hubungan dengan ayah dari bayi anda?		
Informan I:	Sebenarnya sih, pas pacaran enggak pernah ngerasa nyaman. Enggak cinta juga	Saya tidak merasakan kenyamanan saat berpacaran dan juga tidak merasakan adanya cinta.
Informan II:	Iya, nyaman tapi selama pacaran tiga tahun sampe	Iya, Saya merasa nyaman. Tetapi, jujur

	hamil gak ada rasa cinta	saja selama pacaran sampai saya hamil selama 9 bulan tidak ada rasa cinta kepada ayah dari bayi saya.
Informan III:	Enggak	Tidak
3. Apakah yang membuat anda merasa nyaman dengan ayah dari bayi anda ?		
Informan I:	Banyak duit	Banyak uang, pasangan saya mampu memenuhi kebutuhan saya. Dan saya menyukai serta menerima apa adanya sifatnya tersebut.
Informan II:	Ya, dia baik, romantis	Karena dia baik dan romantis
Informan III:	Enggak tahu	Saya tidak tahu
4. Kapankah anda mulai merasa nyaman dengan ayah dari bayi anda ?		
Informan I:	Sebetulnya sih gak pernah nyaman	Saat berpacaran, sebenarnya saya belum merasa nyaman dengan pasangan. Tetapi, setelah menikah saya mulai jatuh cinta dan merasa nyaman kepada pasangan.
Informan II:	Satu bulan-lah	Setelah satu bulan berpacaran
Informan III:	Enggak pernah ngerasa nyaman	Saya tidak pernah merasa nyaman dengannya
5. Apakah anda memahami nonverbal ayah dari bayi anda?		
Informan I:	Tahu	Tidak, saat berpacaran

		saya belum terlalu mengenal dan memahami sifatnya dikarenakan hubungan pacaran yang hanya selama dua bulan.
Informan II:	Oh iya sangat, aku tahu kali kalau dia lagi emosi gitu	Iya, saya sangat memahami emosinya
Informan III:	Enggak	Tidak
6. Bagaimanakah ayah dari bayi anda membuat anda merasa nyaman dalam berbagai situasi?		
Informan I:	Ya, dia ngasih perhatian. Kalau kami berantem dia diam aja.	Ayah dari bayi saya memberikan perhatian dan sayang. Jika terjadi pertengkaran, pasangan saya memilih untuk tidak menanggapi atau diam saja.
Informan II:	Dia perhatian, apa yang aku minta selalu dikasih sama dia	Dia membuat saya merasa nyaman dengan selalu memberikan apa yang saya minta dan dia perhatian
Informan III:	Ya itulah, kakak mau apa dikasih sama dia. Terakhir kali itu, kakak pingin pizza di beliin sama dia.	Apapun yang saya minta selalu diberi oleh ayah dari bayi saya
7. Apakah anda memahami kepribadian ayah dari bayi anda melalui komunikasi kecil?		
Informan I:	Iya	Iya, saya memahami

		hal tersebut. Saya mengetahui kepribadian pasangan seperti egois, tidak tetap pendirian dari komunikasi kecil yang kami lakukan.
Informan II:	Oh ya, paham kali	Iya, saya memahaminya bahwa dia itu keras dan egois
Informan III:	Enggak	Tidak
8. Apakah kesalahpahaman yang ada membuat anda merasa tidak nyaman? Kesalahpahaman seperti apa?		
Informan I:	Enggak, gak pernah. Aku gak pernah peduliin omongan orang yang buruk-buruk soal dia	Tidak, karena saya sering mendengar hal-hal negatif tentang ayah dari bayi saya tetapi, saya tidak pernah ambil pusing mengenai hal-hal tersebut sehingga tidak terjadi kesalahpahaman diantara kami
Informan II:	Pernah. aku kan <i>chatting</i> sama kawan laki-lakiku terus dia mikir kalau aku selingkuh sama kawanku itu	Pernah. Kesalahpahaman tentang saya <i>chatting</i> dengan teman lelaki saya dia berpikir bahwa teman saya tersebut adalah selingkuhan saya.
Informan III:	Enggak. Dia kan sibuk kerja jadi kalau pas mau	Terdapat kesalahpahaman

	jumpa dia gak bisa terus. Alasan dia ya sibuk kerja	diantara saya dan ayah dari bayi saya karena dia sangat sibuk bekerja dan setiap kali saya dan dia janjian untuk bertemu seringkali dia membatalkannya karena alasannya sibuk bekerja
9. Apakah kesalahpahaman tersebut membuat anda berpikir untuk mengakhiri hubungan dengan ayah dari bayi anda ?		
Informan I:	Enggak	Tidak
Informan II:	Iya	Iya
Informan III:	Enggak	Tidak
10. Apakah anda mencintai ayah dari bayi anda?		
Informan I:	Pas pacaran enggak. Tapi, pas udah nikah ya cinta	Saat kami masih berpacaran, saya tidak mencintainya. Tetapi, setelah menikah saya mulai mencintainya
Informan II:	Pas pacaran sampe hamil sembilan bulan enggak ada rasa cinta. Ya udah nikah baru cinta	Selama pacaran sampai hamil sembilan bulan saya tidak ada rasa cinta dengan ayah dari bayi saya. Tetapi, setelah menikah saya mulai merasakannya
Informan III:	Enggak. Enggak pernah	Tidak
11. Apakah anda merasa nyaman dan percaya kepada Ayah dari bayi anda sehingga bersedia berhubungan intim?		

Informan I	Enggak ada rasa nyaman dan enggak percaya juga tapi karena di paksa	Tidak ada rasa nyaman dan percaya. Karena di paksa
Informan II	Karena dulu kami sama-sama sayang. Karena di paksa makanya terjadilah	Saya merasa nyaman dan percaya karena Ayah dari bayi saya saat itu adalah pacar saya. Tetapi, dia memaksa saya berhubungan intim dengannya
Informan III	Sebenarnya enggak nyaman tapi, karena di paksa dan enggak bisa kabur ya bagaimana lagi.	Sebenarnya tidak ada rasa nyaman dan percaya tetapi, penyebab terjadinya hubungan intim karena pemaksaan
D. TAHAP KEJUJURAN, FORMALITAS, KEINTIMAN		
1. Bagaimanakah kejujuran dalam hubungan anda dengan ayah dari bayi anda ?		
Informan I:	Waktu awal pacaran dia gak jujur sama aku	Di awal pacaran saya dan ayah dari bayi saya tidak begitu jujur terhadap satu sama lain.
Informan II:	Kayak mana ya kak, kami selalu cerita kalau ada masalah apa. Tapi, ada satu yang gak ku ceritakan. Kalau aku selingkuh	Saya dan ayah dari bayi saya bersikap jujur terhadap satu sama lain. Tetapi, ada satu hal yang membuat saya tidak jujur pada dia adalah saya pernah

		berselingkuh dahulu saat kami masih pacaran
Informan III:	Enggak jujur	Tidak jujur
2. Apakah hubungan anda dengan ayah dari bayi anda dilandaskan pada kejujuran?		
Informan I:	Enggak. Dia bohong katanya dia lajang rupanya duda punya anak	Tidak jujur, karena pada awalnya ayah dari bayi saya berbohong bahwa dia berstatus lajang dan sebenarnya dia adalah duda.
Informan II:	Enggak jujur	Tidak jujur
Informan III:	Enggak	Tidak. Karena ayah dari bayi saya tidak jujur diawal hubungan. Setelah kami melakukan hubungan intim, ayah dari bayi saya mengakui bahwa dia telah memiliki seorang istri dan dua anak. Yaitu laki-laki dan perempuan.
3. Apakah anda pernah berbohong pada ayah dari bayi anda ?		
Informan I:	Iya, aku pernah buat gitu juga sama mantan. Sampe sekarang dia gak tahu	Iya, saya pernah berbohong kepada ayah dari bayi saya mengenai saya yang pernah berhubungan intim dengan mantan kekasih. Sampai

		sekarang, ayah dari bayi saya tidak mengetahui hal tersebut.
Informan II:	Iya, pernah. Waktu pacaran sama dia aku selingkuh sama mantanku si Dayat	Pernah, saya pernah berselingkuh dengan laki-laki lain saat kami masih berpacaran
Informan III:	Enggak pernah	Tidak
4. Apakah anda memahami emosi ayah dari bayi anda ?		
Informan I:	Enggak. Orang kami pacaran Cuma dua bulan.	Karena kami berpacaran hanya dua bulan, saya tidak begitu paham akan emosinya. Saat itu, kami tidak memiliki kedekatan emosional
Informan II:	Iya, paham	Sangat memahami
Informan III:	Iya, sedikitlah	Iya, sedikit
5. Apakah anda dapat mengendalikan emosi ayah dari bayi anda ?		
Informan I:	Iya, bisa. Ya ngomong baik-baiklah. Ajak ngomongin yang lain.	Bisa, dengan mengajak mengobrol secara baik-baik atau mengalihkan pembicaraan
Informan II:	Enggak bisa. Dia kalau udah marah ngerih	Tidak bisa
Informan III:	Enggak	Tidak
6. Apakah definisi intim menurut anda?		
Informan I:	Apa ya?. Ya, komunikasi secara dekat. Melakukan hubungan badanlah	Definisi intim menurut saya adalah melakukan komunikasi dengan pasangan secara dekat

		atau sesering mungkin. Dan juga, intim adalah melakukan hubungan badan
Informan II:	Apa ya kak? Dulu aku dengar kata itu jijik kalilah dulu menurut aku kata itu kotor gitu. Ya menurut aku melakukan hubungan badanlah.	Definisi intim menurut saya adalah melakukan hubungan badan
Informan III:	Erat. Hubungan yang dekat kayak suami istri gitu	Erat. Suatu hubungan yang sangat dekat seperti hubungan antara suami dan istri
7. Pada usia berapakah saat anda pertama kali melakukan hubungan intim ?		
Informan I:	17	Saat saya berusia 17 tahun
Informan II:	19	Saat saya berusia 19 tahun
Informan III:	22	Saat saya berusia 22 tahun
8. Pada usia berapakah saat anda melakukan hubungan intim dengan ayah dari bayi anda ?		
Informan I:	18. Udah aku tamat sekolah itu	Saya melakukan hubungan intim sampai mengakibatkan kehamilan saat saya berusia delapan belas (18) tahun.
Informan II:	19. Waktu pas aku kelas tiga SMA-lah itu	19 tahun. Saat itu, saya masih kelas tiga SMA
Informan III:	22	Saat saya berusia 22

		tahun
9. Kapanakah ayah dari bayi anda mengajak berhubungan intim?		
Informan I:	Pacaran tiga minggu	Ayah dari bayi saya mengajak berhubungan intim setelah kami berpacaran selama tiga (3) minggu
Informan II:	tiga tahun	Setelah kami berpacaran selama tiga tahun
Informan III:	Tiga bulan	Setelah saya dan ayah dari bayi saya berpacaran selama tiga bulan
10. Bagaimanakah cara ayah dari bayi anda mengajak anda berhubungan intim?		
Informan I:	Pertamanya, dia ngajak ngomong dululah terus dia bilang “Dek yoklah sebentar”. Mau kemana aku bilang, dia tetep bilang bentar. Aku dibawa ke rumah kosong dekat rumah dia beda satu ganglah sama rumahnya dia.	Awalnya, pasangan mengajak saya mengobrol lalu dia mengatakan “ Dik, yuk sebentar” sambil menarik tangan saya. Saya menjawab “apa? Mau kemana?”. Dan kemudian, saya di bawa ke suatu rumah kosong yang tidak jauh dari rumah orang tua pasangan saya.
Informan II:	Ya, dia ngerayulah	Dia merayu saya
Informan III:	Dia ngerayu terus ngajak makan. Terus dia ngajak	Dia merayu dan mengajak saya makan.

	kakak ke hotel.	Kemudian, dia mengajak saya ke suatu hotel ternama di Kota Medan
11. Bagaimanakah reaksi anda atas ajakan tersebut ?		
Informan I:	Marah	Reaksi saya marah karena awalnya saya tidak mau dan saya mendorong dia.
Informan II:	Marah, takut	Marah dan saya sangat takut
Informan III:	Terkejut, nangis	Saya terkejut dan menangis
12. Apakah yang anda pikirkan saat mengiyakan ajakan tersebut?		
Informan I:	Ya, udah gak bisa mikir lagi. Pasrah ajalah	Saya tidak bisa berpikir lagi selain hanya bisa pasrah saja. Yasudahlah mau bagaimana lagi.
Informan II:	Takut hamil	Saya takut terjadi kehamilan
Informan III:	Takut	Saya sangat takut
13. Mengapa anda mau melakukan hubungan intim dengan ayah dari bayi anda ?		
Informan I:	Ya karena dipaksa. Karena dia bilang mau serius sama aku.	Saya mau melakukannya karena terpaksa dan dia ingin serius dengan saya dan setelah melakukannya kami memang benar menikah
Informan II:	Dia maksa ya terpaksa jadinya	Karena dia memaksa dan saya terpaksa

		melakukannya
Informan III:	Sebetulnya aku gak mau. Karna dia maksa.	Sebenarnya, saya tidak mau melakukannya. Berkali-kali saya mencoba kabur dari kamar hotel tersebut, ayah dari bayi saya terus menghalangi saya. Dan saya dipaksa oleh ayah dari bayi saya untuk melakukan hubungan intim tersebut dengannya
PERTANYAAN TAMBAHAN		
1. Bagaimanakah cara memberitahukan keluarga bahwa anda telah hamil?		
Informan I:	Ya, ngomong baik-baik	Saya memberitahukan hal tersebut dengan bicara baik-baik dan hati-hati agar orang tua saya tidak bereaksi berlebihan.
Informan II:	Aku cerita sama kawanku dia itu tetanggaku. Terus kawanku ini cerita sama mamaknya kalau aku hamil. Mamaknya dia cerita sama mamakku. Makanya orang tuaku tahu	Saya menceritakan permasalahan ini ke teman saya yang merupakan tetangga saya. Dan teman saya tersebut menceritakan permasalahan ini kepada orang tuanya. Kemudian, orang tua teman saya menceritakan

		permasalahan saya yang telah hamil kepada orang tua saya.
Informan III:	Enggak pernah bilang. Tapi, orang ini tahu dari perut kakak	Saya tidak memberitahu keluarga. Tetapi, keluarga saya mengetahui hal tersebut dari bentuk tubuh saya yang berubah
2. Bagaimanakah reaksi orang tua setelah mengetahui hal tersebut?		
Informan I:	Ya, marahlah. Minta tanggung jawab dia	Reaksi ibu dan ayah saya sangat marah setelah mendengar hal tersebut dan meminta pertanggungjawaban dari ayah dari bayi saya.
Informan II:	Kaget, jantungan	Reaksi orang tua saya kaget dan jantungan
Informan III:	Marah, nangis	Orang tua saya marah dan menangis
3. Bagaimana pandangan saudara, tetangga, sahabat dan keluarga besar terhadap anda setelah peristiwa tersebut?		
Informan I:	Abis aku tunangan, tetangga sinis sama keluargaku. Ya, aku jadi omongan orang itulah	Setelah saya bertunangan, tetangga dekat saya bersikap sinis terhadap saya dan keluarga. Saya menjadi topik pergunjangan para tetangga.
Informan II:	Sinis, aku jadi omongan tetangga	Sinis dan saya menjadi bahan pergunjangan

Informan III:	Dimata orang itu ya aku jelek. Aku jadi omongan orang itu, aku dibilang perempuan nakal. Anakku bapaknya banyak	Dimata mereka saya sangat jelek dan saya dikucilkan. Saya menjadi bahan pergunjangan mereka dan saya disebut sebagai perempuan nakal
4. Kapanakah orang tua mengetahui bahwa anda telah hamil diluar pernikahan?		
Informan I:	Udah satu bulan	Setelah saya hamil selama satu bulan
Informan II:	Udah aku hamil sembilan bulan	Orang tua saya baru mengetahuinya saat saya sudah hamil 9 bulan
Informan III:	Udah lima bulan baru orang ini tahu	Setelah saya hamil selama lima bulan
5. Apakah ayah dari bayi anda bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut?		
Informan I:	Iya, dia nikahi aku	Iya, dia bertanggungjawab dengan menikahi saya.
Informan II:	Iya, dia memang aku tanggungjawab dari dia tahu aku hamil. Tapi, aku yang gak mau. Ya karena udah sembilan bulan barulah kami nikah	Iya, dia bertanggungjawab dengan menikahi saya
Informan III:	Sebetulnya dia mau tanggungjawab asal aku ikut agama dia. Aku gak	Sebenarnya, ayah dari bayi saya bersedia bertanggungjawab

	maulah	tetapi, dia meminta agar saya mengikuti agama dan keyakinannya. Saya tidak mau mengikuti permintaannya tersebut. Dan ayah dari bayi saya pun tidak ada kabarnya setelah mendengar keputusan saya. Dia pergi begitu saja tanpa tanggungjawab
6. Apakah dahulu anda mengetahui bahwa berhubungan intim dapat menyebabkan kehamilan ?		
Informan I:	Tahu	Saya mengetahuinya. Awalnya saya takut melakukannya tetapi, karena terpaksa saya tidak punya pilihan
Informan II:	Iya, tahu	Saya mengetahuinya
Informan III:	Enggak. Enggak pernah tahu	Saya tidak tahu
7. Apakah Anda menyesal telah melakukan hubungan intim diluar pernikahan?		
Informan I:	Ya, nyesel	Saya menyesal setelah melakukan hubungan intim diluar pernikahan
Informan II:	Nyesellah kak. Gara-gara dia aku gak jadi kuliah	Saya menyesal. Karena hal ini saya tidak jadi melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi

Informan III:	Nyesel kali. Gara-gara itu kuliahku gak siap	Saya sangat menyesal. Karena hubungan intim yang sesaat tersebut telah menghancurkan kuliah dan masa depan saya.
8. Dari Pengalaman tersebut, apa yang ingin disampaikan kepada perempuan-perempuan di Desa Bandar Setia?		
Informan I:	Ya boleh aja pacaran. Tapi, pilih-pilihlah terus jangan mudah percaya	Pacaran itu boleh saja tetapi, sebagai perempuan harus pintar-pintar memilih laki-laki yang baik dan pantas menjadi pasangan hidup. Dan jangan mudah mengikuti emosi dan perasaan sesaat.
Informan II:	Apa ya kak?. Ya, jangan pacaran di gelap-gelapan hahahaha.	Jangan pacaran di gelap-gelapan. Bijaklah memilih pasangan.
Informan III:	Semoga ajalah gak bernasib sama kayak aku. Kalau bisa ya jangan pacaran dulu. Serius sama pendidikan dulu	Saya berharap agar perempuan-perempuan yang lainnya tidak bernasib seperti saya. Saya menyarankan agar sebaiknya bagi remaja perempuan khususnya, jangan pacaran dahulu. Seriuslah pada pendidikan demi masa

		depan yang lebih baik.
9. Berapa lamakah anda berpacaran dengan ayah dari bayi anda ?		
Informan I:	Dua bulan	Saya berpacaran dengan ayah dari bayi saya selama dua bulan
Informan II:	Tiga tahun sembilan bulan	Saya berpacaran dengan ayah dari bayi saya selama Tiga tahun 9 bulan
Informan III:	Enam bulan	Saya berpacaran dengan ayah dari bayi saya selama enam bulan

(Tabel 7. Hasil wawancara penelitian)

. Lampiran III

1. Informan I



(Gambar 5. Sumber : Dokumentasi peneliti. Saat melakukan wawancara penelitian terhadap informan I pada 02 Oktober 2018)



(Gambar 6. Sumber : Dokumentasi peneliti. Saat melakukan wawancara penelitian terhadap informan I pada 10 Oktober 2018)



(Gambar 7. Sumber : Dokumentasi peneliti. Bersama Informan I pada 02 Oktober 2018)

2. Informan II



(Gambar 8. Sumber : Dokumentasi peneliti. Saat melakukan wawancara penelitian terhadap Informan II pada 24 Oktober 2018)



(Gambar 9. Sumber : Dokumentasi peneliti. Bersama Informan II pada 24 Oktober 2018)

3. Innforman III



(Gambar 10. Sumber : Dokumentasi Pribadi Informan)